

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PRODUK TERAPAN**



**KEBIJAKAN PERCEPATAN DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN:
REKAYASA SOSIAL DAN STRATEGI PEMASARAN PRODUK PANGAN
OLAHAN BERBAHAN BAKU PANGAN LOKAL**

Tahun ke-1 dari rencana 3 tahun

TIM PENGUSUL

DR. IR. WURYANINGSIH DWI SAYEKTI, M.S.

NIDN 0022086092

DR. IR. DYAH ARING HEPIANA LESTARI, M.Si.

NIDN 0018096205

DR. IR. R. HANUNG ISMONO, M.P.

NIDN 0023066202

**UNIVERSITAS LAMPUNG
NOVEMBER 2017**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PRODUK TERAPAN**



**KEBIJAKAN PERCEPATAN DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN:
REKAYASA SOSIAL DAN STRATEGI PEMASARAN PRODUK PANGAN
OLAHAH BERBAHAN BAKU PANGAN LOKAL**

Tahun ke-1 dari rencana 3 tahun

TIM PENGUSUL

DR. IR. WURYANINGSIH DWI SAYEKTI, M.S.	NIDN 0022086002
DR. IR. DYAH ARING HEPIANA LESTARI, M.Si.	NIDN 0018096205
DR. IR. R. HANUNG ISMONO, M.P.	NIDN 0023066202

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jendral Penguatan dan Pengembangan
Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian Produk Terapan
Nomor: 583/UN26.21/KU/2017

**UNIVERSITAS LAMPUNG
NOVEMBER 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kebijakan Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan:
Rekayasa Sosial dan Strategi Pemasaran Produk Pangan
Olahan Berbahan Baku Pangan Lokal

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dr. Ir WURYANINGSIH DWI SAYEKTI,
Perguruan Tinggi : Universitas Lampung
NIDN : 0022086002
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Agribisnis
Nomor HP : 082176854640
Alamat surel (e-mail) : sayekti_wur@yahoo.co.id

Anggota (1)

Nama Lengkap : Dr. Ir DYAH ARING HEPIANA L M.Si
NIDN : 0018096205
Perguruan Tinggi : Universitas Lampung

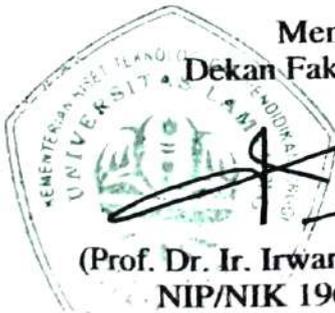
Anggota (2)

Nama Lengkap : Dr. Ir RADEN HANUNG ISMONO M.P
NIDN : 0023066202
Perguruan Tinggi : Universitas Lampung

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 60,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 210,000,000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian



(Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.)
NIP/NIK 1961102919861002

Kota Bandar Lampung, 29 - 10 - 2017
Ketua,



(Dr. Ir WURYANINGSIH DWI SAYEKTI,)
NIP/NIK 196008221986032001

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Lampung



(L.P. Warsong, Ph.D.)
NIP/NIK 196302161987031003

PRAKATA

Percepatan diversifikasi konsumsi pangan perlu dilakukan mengingat upaya menganeekaragamkan pangan masyarakat hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Banyak faktor yang terkait dengan upaya perbaikan pola konsumsi pangan masyarakat, oleh karena itu perlu penelaahan yang mendalam. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi terhadap upaya-upaya penganeekaragaman pangan masyarakat yang pada akhirnya juga mewujudkan ketahanan pangan.

Alhamdulillah penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Penelitian ini dilaksanakan dalam skema Penelitian Produk Terapan yang dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengembangan Masyarakat Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti), untuk itu diucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Lampung yang telah memfasilitasi penyelenggaraan hibah kompetisi penelitian. Kepada mahasiswa yang telah membantu dalam pengumpulan data yaitu Ade Novia Rahmawati, Meri Handayani, dan Fadila Izmi Bazai juga diucapkan terima kasih.

Laporan penelitian ini disusun untuk menyampaikan berbagai hasil yang telah dicapai dari penelitian ini. Masih banyak kekurangan dari laporan ini, namun demikian mudah-mudahan bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.

Terima kasih

Bandar Lampung, 14 November 2017

Ketua Tim Peneliti

Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.
NIP 196008221986032001

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya pangan dalam kehidupan manusia menjadikan ketahanan pangan sebagai salah satu pilar pembangunan di Indonesia. Dalam Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 dinyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup, sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Perwujudan ketahanan pangan yang mantap merupakan agenda utama pembangunan nasional.

Ketahanan pangan tidak hanya merujuk kepada pangan pokok (beras) akan tetapi pangan secara umum karena tingginya mutu pangan ditunjukkan oleh keragaman pangan. Meskipun ketahanan pangan bukanlah ketahanan beras dan tidak sama dengan swasembada beras namun apabila swasembada beras tercapai maka ketahanan pangan juga tercapai (Tinaprilla, 2012).

Meskipun pada tahun 1984 Indonesia sudah mampu berswasembada beras, namun kondisi tersebut tidak berjalan lama, pada tahun-tahun berikutnya Indonesia selalu mengimpor beras. Kenyataan tersebut terjadi karena produktivitas padi di Indonesia dalam kondisi *levelling off*, sementara konsumsi beras belum dapat diturunkan secara signifikan. Konsumsi beras masyarakat Indonesia adalah yang tertinggi di dunia (Tinaprilla, 2012). Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2013 mendapatkan bahwa rata-rata konsumsi beras Indonesia adalah 233 gram/kapita/hari atau sekitar 85 kg/kapita/tahun (Badan Pusat Statistik, 2013a). Jumlah tersebut di atas Jepang (45 kg/kapita/tahun), Thailand (65kg/kapita/tahun), dan Malaysia serta Vietnam (70 kg/kapita/tahun). Penurunan konsumsi beras tidak hanya dalam rangka mencapai swasembada beras akan tetapi juga dalam rangka meningkatkan kualitas konsumsi pangan. Upaya tersebut dilakukan dengan program diversifikasi pangan (penganekaragaman pangan) yang diarahkan pada penganekaragaman pangan lokal.

Upaya penganekaragaman pangan sudah cukup lama dilaksanakan yaitu sejak tahun 1974 dengan diterbitkannya Inpres tentang Perbaikan Menu Makanan Rakyat. Meskipun sudah lama upaya diversifikasi pangan dilaksanakan namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal pangan pokok justru terjadi pergeseran, yang diharapkan beranekaragam, justru mengarah pada pangan pokok tunggal yaitu beras. Berbagai pangan pokok lokal semakin lama ditinggalkan masyarakat. Badan Ketahanan Pangan (2013) menyatakan bahwa tahun 2010 pangsa pangan pokok non beras (jagung, ubi kayu dll.) hampir tidak ada, diganti oleh terigu dimana konsumsinya naik 500 persen dalam kurun waktu 30 tahun. Dalam hal diversifikasi pangan secara umum (bukan hanya pangan pokok) yang capaiannya diukur dengan Pola Pangan Harapan (PPH) juga belum sesuai dengan target, dimana skor PPH 75,4 dari target 89,9 di tahun 2012 (Hardono, 2014). Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2013 mendapatkan bahwa konsumsi energi dari umbi-umbian adalah sebesar 35 kkal/kapita/hari dari total konsumsi energi sebesar 1.828 kkal (Badan Pusat Statistik, 2013b) artinya, kontribusi umbi-umbian terhadap konsumsi energi total adalah sebesar 1,92 persen, masih jauh dari standar PPH yaitu enam persen. Mengingat masih rendahnya kontribusi energi dari umbi-umbian terhadap konsumsi energi rumah tangga menunjukkan perlunya strategi yang tepat untuk peningkatan konsumsinya.

Dalam upaya percepatan diversifikasi pangan, tahun 2009 pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal. Peraturan presiden tersebut menjadi pijakan dalam mengembangkan pangan lokal dalam upaya mewujudkan diversifikasi pangan. Pangan lokal dapat berupa pangan segar atau yang telah mengalami pengolahan. Komoditas pangan lokal yang sudah diteliti dan telah diujicobakan pada skala industri antara lain, jagung, ubi jalar, dan ubi kayu (Muchtadi dan Sukmawati, 2012).

Ubi kayu cukup potensial sebagai basis diversifikasi karena merupakan sumber karbohidrat yang memadai, memiliki produktivitas yang cukup tinggi, dan telah dimanfaatkan dalam skala rumah tangga, baik dalam bahan baku maupun bahan berpati. Terdapat banyak daerah di Indonesia dimana ubikayu menjadi bagian penting dalam pola pangannya, meskipun saat ini sudah terjadi pergeseran, misalnya

Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, dan beberapa daerah di Sulawesi. Sehubungan dengan hal tersebut pengembangan pangan olahan berbasis ubikayu akan sesuai dengan pola pangan sebagian besar masyarakat.

1.2. Perumusan Masalah

Terdapat berbagai pangan olahan berbasis ubikayu, dimana mi berbahan dasar ubi kayu dan tiwul instan adalah dua produk yang telah digarap dalam Riset Unggulan Strategis Nasional (Rusnas) pada tahun 2002 (Muchtadi dan Sukmawati, 2012). Di Provinsi Lampung, mi ubikayu (bihun tapioka) sudah cukup lama dikenal masyarakat di daerah-daerah tertentu, sedangkan tiwul, yang sejak tahun 2012 telah diproduksi secara komersial (industri rumah tangga/kecil) mulai dikenal masyarakat (produk tiwul ini diberi nama beras siger/singkong siger).

Secara ekonomi, bihun tapioka dan bears siger layak untuk dikembangkan. Penelitian Lestari (2007) mendapatkan bahwa agroindustri bihun tapioka di Provinsi Lampung memberikan nilai tambah yang positif. Untuk beras siger, hasil penelitian Novia, Zakaria, dan Lestari (2013) mendapatkan bahwa agroindustri beras siger di Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Apabila secara ekonomi menguntungkan dan layak untuk dikembangkan maka kedua jenis pangan tersebut berpotensi sebagai pangan lokal olahan yang dapat mempercepat diversifikasi konsumsi pangan masyarakat. Namun permasalahannya adalah bagaimana cara meningkatkan peran kedua jenis pangan tersebut dalam pola konsumsi pangan masyarakat. Untuk itu penelitian ini akan mengkaji penyusunan kebijakan percepatan konsumsi dua jenis pangan lokal olahan yaitu bihun tapioka dan beras siger.

Mi secara umum merupakan jenis pangan yang semakin disukai oleh sebagian besar masyarakat, namun untuk mi yang berbahan baku ubi kayu (bihun tapioka) ternyata hanya masyarakat tertentu saja yang mengkonsumsinya, dalam arti wilayah pemasaran tidak berkembang. Tidak berkembangnya wilayah pemasaran bihun tapioka ini yang menjadi pertanyaan karena pada dasarnya bihun tapioka dapat diterima oleh masyarakat. Hasil penelitian Adawiyah, Sayekti, dan Prasmatiwi (2007) tentang daya terima konsumen di Bandar Lampung (konsumen yang pada umumnya belum mengenal bihun tapioka) terhadap bihun tapioka mendapatkan

bahwa hampir seluruh konsumen dapat menerima olahan bihun tapioka yaitu mencapai 96,67 persen.

Untuk beras siger, yang dalam hal ini sama dengan tiwul, dari hasil penelitian diketahui bahwa beras siger banyak dikonsumsi karena kebiasaan (Hendaris, Zakaria, dan Kasymir, 2013) dan juga karena kesukaan (Syafani, Lestari, dan Sayekti, 2015). Dari gambaran hasil-hasil penelitian tersebut terdapat kesamaan bahwa masyarakat mengkonsumsi bihun tapioka dan beras siger adalah karena kebiasaan saja sehingga konsumennya terbatas, konsumsi kedua komoditas tersebut belum dilandasi oleh perilaku yang didasarkan pada pengetahuan tentang pentingnya diversifikasi pangan. Apabila hanya dikonsumsi karena kebiasaan, maka di masa yang akan datang konsumsinya akan terus menurun mengingat generasi mendatang akan meninggalkan pangan tersebut karena bukan pangan yang telah biasa dikonsumsi.

Kebiasaan makan memang telah diketahui sebagai salah satu faktor penentu konsumsi pangan. Untuk itu perbaikan konsumsi pangan dapat dilakukan dengan rekayasa kebiasaan makan. Kebiasaan makan erat kaitannya dengan pemilihan pangan. Banyak faktor yang menentukan pemilihan pangan. Dimitri dan Rogus (2014) menyatakan bahwa pemilihan pangan ditentukan oleh faktor ekonomi seperti harga dan pendapatan, juga akses dan ketersediaan pangan. Selain faktor ekonomi tersebut juga faktor perilaku seperti lingkungan fisik dan strategi pemasaran. Dimitri dan Rogus (2014) lebih lanjut mengatakan bahwa kebijakan (perbaikan konsumsi pangan) hendaknya dimulai dari faktor perilaku yang mempengaruhi pemilihan pangan, dimana pemilihan pangan akan berdampak kepada permintaan pangan. Untuk itu perlu dipahami bagaimana pola pemilihan pangan, khususnya pangan lokal olahan, yang pada akhirnya akan menentukan pola konsumsi pangannya.

Dalam Perpres Nomor 22 tahun 2009 dinyatakan bahwa tujuan utama Perpres tersebut adalah untuk meningkatkan permintaan masyarakat terhadap aneka pangan, baik pangan segar, olahan, maupun siap saji melalui internalisasi program kepada seluruh masyarakat dan mengupayakan ketersediaan pangan melalui pengembangan bisnis. Tingkat internalisasi program ditentukan oleh tingkat infusi program tersebut, sedangkan ketersediaan produk pangan ditentukan oleh strategi pemasaran produk di masyarakat.

Infusi merupakan tindakan menanamkan dan mengalirkan berangsur-angsur, sebagai infus prinsip yang baik dalam pikiran atau semangat (kamus internasional.com). Dalam kaitannya dengan diversifikasi konsumsi pangan, infusi yang dimaksud adalah penanaman atau pengaliran pola pikir atau semangat melakukan diversifikasi pangan. Apabila terjadi infusi yang baik pada masyarakat dalam hal diversifikasi pangan maka masyarakat akan siap menghadapi diversifikasi pangan. Kesiapan menghadapi diversifikasi pangan tidak akan berdampak kepada perbaikan pola konsumsi pangan (pola pangan yang berdiversifikasi) apabila tidak didukung oleh aksesibilitas pangan. Pola konsumsi pangan merupakan manifestasi dari pola pemilihan pangan, sedangkan pola pemilihan pangan erat kaitannya dengan pola pengambilan keputusan konsumsi pangan.

Aksesibilitas masyarakat terhadap pangan diawali dari tingkat pengenalannya terhadap pangan yang bersangkutan. Pengenalan terhadap pangan akan berhubungan dengan tingkat penerimaan terhadap pangan tersebut. Pangan yang dikenal belum tentu dapat diterima dan sebaliknya meskipun pangan tersebut diterima secara organoleptik belum tentu sudah dikenalnya, hasil penelitian Adawiyah et al. (2007) menunjukkan hal tersebut. Selanjutnya pengenalan dan penerimaan pangan juga berkaitan dengan aksesabilitas terhadap pangan tersebut.

Perbaikan konsumsi pangan (diversifikasi konsumsi pangan) dapat dilakukan dengan rekayasa dari aspek sosial dan ekonomi. Dari aspek sosial (rekayasa sosial) adalah dengan meningkatkan kesiapan masyarakat menghadapi diversifikasi pangan, sedangkan aspek ekonomi ditempuh melalui peningkatan aksesabilitas terhadap pangan. Rekayasa meningkatkan kesiapan masyarakat menghadapi diversifikasi pangan dapat dilakukan dengan meningkatkan infusi program tersebut di masyarakat, sedangkan peningkatan aksesabilitas terhadap pangan dapat direkayasa dengan strategi pemasaran pangan yang baik. Dimitri dan Rogus (2014) menyatakan bahwa di Meksiko, infusi minuman bersoda dan makanan olahan tidak sehat lainnya berkontribusi terhadap kejadian obesitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zenk et al. (2014) menyimpulkan bahwa kebijakan memperbaiki ketersediaan makanan yang lebih sehat diperlukan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

Dalam hal program diversifikasi pangan pemerintah telah banyak melakukan rekayasa sosial yaitu dengan menetapkan berbagai peraturan dan melakukan berbagai

langkah diseminasi. Berbagai langkah tersebut belum banyak membuahkan hasil terlihat dari belum membaiknya konsumsi pangan masyarakat. Untuk itu perlu dikaji efektivitas berbagai kegiatan diversifikasi (konsumsi) pangan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah, dimana efektivitas berbagai kegiatan tersebut salah satu faktor penentunya adalah perspektif pelaksana kegiatan dalam hal ini adalah pejabat di daerah yang berwenang.

Aksesabilitas masyarakat terhadap pangan, sangat ditentukan oleh strategi pemasaran yang ditempuh oleh produsen pangan. Bagaimana penerapan strategi pemasaran pangan lokal olahan oleh produsen perlu dikaji dalam kaitannya dengan ketersediaan pangan.

Dengan mengetahui realitas infusi program diversifikasi pangan di masyarakat, yang dalam ini terrefleksikan dalam kesiapan masyarakat menghadapi diversifikasi konsumsi pangan dan juga mengetahui pola diseminasi program diversifikasi konsumsi pangan maka dapat dianalisis kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threat*) atau analisis SWOT dari rekayasa sosial diversifikasi pangan. Demikian juga dengan diketahuinya aksesabilitas masyarakat terhadap pangan lokal olahan serta strategi pemasaran yang diterapkan maka juga dapat dianalisis SWOT terhadap aksesabilitas pangan lokal olahan. Sinergitas analisis SWOT di kedua sisi konsumsi pangan lokal olahan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar penentuan kebijakan percepatan diversifikasi konsumsi pangan khususnya untuk bihun tapioka dan beras siger.

Seperti yang sudah disampaikan bahwa di Provinsi Lampung bihun tapioka dan beras siger baru tersedia dan juga dikonsumsi masyarakat di daerah-daerah tertentu (belum merata di seluruh wilayah provinsi) maka penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah di sekitar agroindustri bihun tapioka dan beras siger. Daerah sekitar agroindustri dipilih oleh karena diduga di daerah yang jauh dari lokasi agroindustri produk agroindustri tersebut masih asing bagi masyarakat.

Pelaksanaan penelitian selama tiga tahun digambarkan dalam tahapan penelitian dalam enam modul penelitian yang mencakup modul infusi program diversifikasi pangan, aksesibilitas masyarakat terhadap pangan lokal olahan, diseminasi program diversifikasi pangan, strategi pemasaran pangan lokal olahan, transformasi pola diseminasi diversifikasi pangan dan pemasaran pangan lokal olahan,

dan formulasi kebijakan percepatan konsumsi pangan lokal. Penerapan berbagai modul penelitian tersebut dan keterkaitan antarmodul dapat dilihat pada Lampiran 1.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelompok Pangan Umbi-umbian dan Diversifikasi Pangan

Peningkatan diversifikasi pangan merupakan salah satu target sukses Kementerian Pertanian (Hardono, 2014). Pengertian diversifikasi pangan mencakup konteks produksi, ketersediaan, dan konsumsi pangan. Dalam konteks konsumsi pangan, diversifikasi pangan dimaksudkan bagaimana mewujudkan pola konsumsi pangan masyarakat yang beranekaragam, sehingga kecukupan gizi masyarakat baik secara kuantitas maupun kualitas cukup untuk hidup sehat. Penelitian ini diversifikasi pangan akan lebih fokus pada konteks konsumsi. Dengan konsumsi pangan yang beranekaragam maka pola konsumsi masyarakat tidak tergantung pada satu jenis pangan saja.

Keperluan akan zat gizi dapat dinilai secara kuantitas dan kualitas. Secara kuantitas, sejak tahun 1978 di Indonesia telah dibuat “Angka Kecukupan Gizi (AKG) rata-rata yang dianjurkan”. Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan untuk orang Indonesia terakhir ditetapkan pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi tahun 2012. Pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi tahun 2012 tersebut ditetapkan AKG rata-rata untuk energi adalah 2.150 kkal/kapita/hari dan untuk protein 57 gram/kapita/hari pada tingkat konsumsi dan 2.400 kkal/kapita/hari serta 63 gram/kapita/hari pada tingkat persediaan (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 tahun 2013).

Konsumsi pangan secara kualitas dapat dinilai dari keragamannya. Setelah mengalami perbaikan dalam waktu yang cukup akhirnya ukuran keanekaragaman pangan ditentukan yaitu PPH. Pengertian PPH dalam Undang-undang No. 18 tahun 2012 adalah susunan jumlah pangan menurut 9 (sembilan) kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragaman dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama, dan cita rasa. Komposisi PPH nasional dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan perencanaan dan evaluasi konsumsi pangan

No	Golongan Pangan	gram	Kec. Energi (kkal)	Kontribusi Energi (%)	Bobot	Skor PPH Maks *)
1	Padi-padian	275	1.000	50	0,5	25
2	Umbi-umbian	100	120	6	0,5	2,5
3	Hewani	150	240	12	2	24
4	Minyak dan lemak	20	200	10	0,5	5
5	Buah dan biji berminyak	10	60	3	0,5	1
6	Kacang-kacangan	35	100	5	2	10
7	Gula	30	100	5	0,5	2,5
8	Sayur dan buah	250	120	6	5	30
9	Lain-lain	0	60	3	0	0
Jumlah			2.000	100		100

Keterangan: *) hasil kali kontribusi energi (%) dengan bobot.

Sumber:Indriani (2013)

Pada Tabel 1, terlihat bahwa kontribusi golongan pangan umbi-umbian menurut PPH adalah enam persen. Ternyata konsumsi umbi-umbian masyarakat Indonesia masih jauh dari standar PPH tersebut, data Susenas (2013) mendapatkan bahwa kontribusi umbi-umbian terhadap konsumsi energi rumah tangga hanya 1,92 persen (Badan Pusat Statistik, 2013b). Hasil penelitian Ariani (2010) juga mendapatkan hasil bahwa konsumsi umbi-umbian baru setengah dari standar PPH.

Bihun tapioka dan beras siger adalah dua dari berbagai jenis komoditas pangan olahan dari ubi kayu yang cukup potensial dalam diversifikasi pangan. Bihun merupakan salah satu jenis bahan makanan yang termasuk dalam kelompok mi. Sebagai makanan alternatif pengganti beras bihun masih cukup diminati, meskipun tidak selaku mi. Bahan baku yang umum digunakan dalam pembuatan bihun adalah tepung beras, dari jenis beras pera, selain itu juga ditemukan bihun berbahan baku tapioka. Di Provinsi Lampung bihun tapioka cukup populer di wilayah pedesaan namun belum dikenal di perkotaan.

Beras siger merupakan bahan makanan yang sedang dikembangkan di Provinsi Lampung sebagai alternatif pengganti beras, diberi nama beras siger karena singkatan dari singkong siger. Beras siger adalah makanan tradisional yang berasal dari ubi kayu yang mengalami pengolahan sehingga berbentuk butiran-butiran seperti beras. Dikenal ada dua jenis beras siger yaitu beras siger putih dan beras siger

kuning kecoklatan, perbedaan warna tersebut diakibatkan oleh perbedaan proses produksinya. Beras siger yang berwarna kuning kecoklatan adalah produk yang selama ini sudah dikenal masyarakat dengan nama tiwul, sedangkan beras siger putih menyerupai beras padi.

1.2. Kebiasaan Makan dan Pola Pemilihan Pangan

Kebiasaan makan atau pola pangan (makan) adalah cara seseorang untuk memilih dan memakan makanan sebagai reaksi dari pengaruh fisiologis, psikologis, sosial dan budaya (Indriani, 2015). Teori klasik terbentuknya kebiasaan makan disampaikan oleh Sanjur (1982) yaitu Model Wenkam tentang ketersediaan fisik dan budaya pangan, dimana kebiasaan makan dipengaruhi oleh setelan ekonomi (*economic setting*) yang merupakan fungsi dari ketersediaan fisik (produksi, pengolahan, distribusi, dan budaya materi) dan ketersediaan budaya (status sosial dan fisik, peran sosial dan upacara, etiket pangan, serta pembagian kerja).

Sejalan dengan Model Wenkam, Dimitri dan Rogus (2014) menyatakan bahwa pemilihan pangan dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti harga dan pendapatan serta faktor perilaku yaitu lingkungan fisik dan strategi pemasaran. Namun kebijakan hendaknya mulai ditunjukkan kepada faktor perilaku yang mempengaruhi pemilihan pangan. Berdasarkan teori-teori tersebut maka penelitian ini didasarkan pada dua aspek besar yang mempengaruhi pemilihan pangan yaitu faktor perilaku dan aksesabilitas terhadap pangan.

Faktor perilaku dalam hal ini adalah perilaku individu yang mengkonsumsi pangan atau perilaku konsumen. Perilaku konsumen adalah tindakan konsumen dalam mencari, membeli, mengkonsumsi (menggunakan), mengevaluasi, termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti keputusan itu (Engel, Blackwell, dan Miniard, 1994 dan Schiffman dan Kanuk, 2007).

Konsumen akan selalu dihadapkan pada pilihan, disinilah ada pengambilan keputusan. Schiffman dan Kanuk (2007) mengajukan model pengambilan keputusan konsumen yang memiliki tiga komponen yaitu masukan, proses, dan keluaran. Komponen masukan mempunyai berbagai pengaruh luar yang berlaku sebagai sumber informasi mengenai produk tertentu dan mempengaruhi nilai-nilai, sikap, dan perilaku konsumen yang berkaitan dengan produk. Jenis masukan dikelompokkan

kepada masukan pemasaran dan masukan sosiobudaya. Masukan pemasaran merupakan masukan yang terkait dengan bauran pemasaran yaitu *product*, *price*, *place*, dan *promotion*, sedangkan masukan sosiobudaya terdiri dari berbagai macam pengaruh non komersial antara lain komentar teman, pemakaian oleh anggota keluarga, pandangan konsumen berpengalaman.

Dalam proses pengambilan keputusan, pada individu konsumen terdapat beberapa aspek psikologi yang bekerja yaitu motivasi, pembelajaran, kepribadian, dan sikap (Schiffman dan Kanuk, 2007). Aspek psikologi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dan mempengaruhi pengenalan kebutuhan, penelitian sebelum pembelian, dan evaluasi alternatif. Konsumen dalam memilih pangan tentunya juga mendapatkan masukan-masukan seperti yang dikemukakan oleh Schiffman dan Kanuk (2007) tersebut. Terkait dengan diversifikasi konsumsi pangan, konsumen tentunya juga memiliki pengalaman-pengalaman yang pada akhirnya mempengaruhi sikap serta perilakunya.

Terkait dengan diversifikasi pangan, Hidayah (2011) mengajukan konsep kesiapan psikologis terhadap diversifikasi pangan, menurutnya kesiapan psikologis ini akan menentukan keberhasilan sosialisasi diversifikasi pangan. Kesiapan psikologis meliputi pengetahuan, sikap terhadap diversifikasi pangan, dan kecenderungan untuk mengkonsumsi pangan sumber karbohidrat non beras. Penelitian ini akan mengkaji kesiapan psikologis masyarakat menghadapi diversifikasi pangan.

Pemilihan pangan pada akhirnya akan menentukan kebiasaan makan, berbagai faktor yang menentukan pemilihan pangan telah diuraikan, selain itu beberapa penelitian mendapatkan bahwa kebiasaan makan juga ditentukan oleh beberapa hal antara lain hubungan sosial (Pachucki, Jacques, dan Christakis, 2011), pendidikan gizi (Brown, Flint, dan Fuqua, 2014) serta kebiasaan dan sikap dalam belanja pangan (Jussaume, 2001).

Diversifikasi pangan, dalam hal infusi produk pangan lokal olahan dapat dipandang sebagai suatu inovasi maka akan mengalami penyebaran. Terdapat lima karakteristik produk yang mempengaruhi penerimaan produk baru yaitu keuntungan relatif, kecocokan, kerumitan, sifat dapat dicoba, serta sifat dapat diamati (Schiffman dan Kanuk, 2007).

Mengingat pengalaman merupakan faktor yang berpengaruh terhadap aspek psikologis dalam proses pengambilan keputusan maka perlu juga dikaji berbagai sumber informasi diversifikasi pangan yang diperoleh konsumen. Sumber informasi merupakan saluran yang dapat dipilih untuk mendeseminasikan program diversifikasi pangan.

1.3. Infusi dan Diseminasi Program Diversifikasi Pangan

Menurut kamus internasional arti kata infusi adalah tindakan menanamkan, mengalirkan berangsur-angsur sebagai infus prinsip dalam pikiran atau semangat. Dimitri dan Rogus (2014) menggunakan istilah infusi untuk menunjukkan tindakan “mengalirkan” minuman bersoda dan terproses yang tidak sehat ke masyarakat. Jadi istilah infusi dapat digunakan untuk benda maupun nonbenda. Dalam penelitian ini infusi dipergunakan untuk objek nonbenda yaitu program diversifikasi pangan. Infusi dalam pengertian ini menunjukkan kondisi tertanamnya prinsip dan semangat diversifikasi pangan di masyarakat, yang ditunjukkan oleh pengetahuan, sikap, dan kesiapan masyarakat menghadapi diversifikasi pangan.

Diseminasi adalah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola. Diseminasi program diversifikasi pangan merupakan rekayasa sosial yang dilakukan untuk mencapai tingkat internalisasi program pada seluruh komponen masyarakat seperti yang diamanatkan dalam perpres nomor 22 tahun 2009. Proses diseminasi menuju internalisasi tersebut menunjukkan tingkat infusi dari program diversifikasi pangan. Kegiatan diseminasi dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya pameran, lokakarya, seminar, penyuluhan, *roadshow*, dan temu bisnis.

Diseminasi merupakan proses yang direncanakan, berarti merupakan kegiatan yang secara sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, dalam kaitannya dengan program diversifikasi pangan tujuannya adalah untuk mencapai tingkat internalisasi program. Sebagai program pemerintah maka keberhasilan proses diseminasi program ditentukan oleh perspektif pejabat yang berwenang dalam diversifikasi pangan. Penelitian Martianto et al. (2009) mendapatkan bahwa persepsi para pejabat daerah mengenai diversifikasi konsumsi pangan berbasis pangan lokal masih bervariasi dan cenderung terfokus pada pangan pokok dan belum menekankan

pentingnya optimalisasi pangan lokal. Merujuk pada hasil penelitian Martianto et al. (2009) tersebut kiranya dalam kaitannya dengan kajian terhadap bihun tapioka dan beras siger di Provinsi Lampung maka perspektif pejabat yang berwenang terhadap diversifikasi pangan dan produk pangan lokal olahan perlu dikaji.

Tingkat keberhasilan diseminasi program diversifikasi konsumsi pangan ditunjukkan oleh efektivitas berbagai kegiatan diseminasi yang telah dilakukan. Di setiap tingkatan wilayah (kabupaten/kota/provinsi) terdapat lembaga yang tugas pokok dan fungsinya dalam pembangunan pangan yaitu Badan/Kantor Ketahanan Pangan, pada lembaga ini sebagian besar kegiatan diversifikasi pangan dibebankan. Oleh karena itu identifikasi kegiatan dilakukan terhadap lembaga tersebut, dimana identifikasi yang dilakukan untuk melihat efektivitas kegiatan yang dilakukan. Efektivitas kegiatan dinilai dari indikator input, proses, dan output serta *outcome*.

1.4. Aksesibilitas Pangan dan Strategi Pemasaran

Menurut Model Wenkam ketersediaan pangan secara fisik merupakan faktor yang menentukan kebiasaan makan dalam seting ekonomi (Sanjur, 1982). Dimana ketersediaan secara fisik tersebut mencakup produksi, penyiapan, distribusi, pengolahan, dan budaya materi. Ketersediaan tersebut akan menentukan akses individu terhadap pangan, dimana akses tersebut mencakup akses secara fisik maupun secara ekonomi. Akses secara fisik menunjukkan kemudahan konsumen untuk memperoleh pangan yang akan dipilihnya, sedangkan akses secara ekonomi berkaitan dengan harga pangan dan daya beli konsumen.

Dimitri dan Rogus (2014) menyatakan bahwa akses dan ketersediaan pangan merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan pangan selain faktor ekonomi dan perilaku. Zenk et al. (2014) menyimpulkan dari penelitiannya bahwa kebijakan memperbaiki ketersediaan pangan yang lebih sehat diperlukan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Dalam kaitannya dengan diversifikasi konsumsi pangan, perbaikan pola pangan dapat diwujudkan dengan meningkatkan ketersediaan pangan lokal olahan.

Strategi pemasaran memiliki pengaruh yang sama pentingnya dengan faktor perilaku dalam menentukan pemilihan pangan (Dimitri dan Rogus, 2014). Menurut Assauri (2013) strategi pemasaran adalah rencana yang menyeluruh, terpadu dan

menyatu di bidang pemasaran yang memberikan panduan tentang kegiatan yang akan dijalankan untuk dapat tercapainya tujuan pemasaran suatu perusahaan. Salah satu unsur dalam strategi pemasaran terpadu adalah strategi Acuan/Bauran pemasaran (*marketing mix*). Dinyatakan lebih lanjut oleh Assauri (2013) bahwa strategi bauran pemasaran mencakup empat unsur:

- (a) Strategi produk, dalam hal ini perusahaan menetapkan cara dan penyediaan produk yang tepat bagi pasar yang dituju sehingga dapat memuaskan konsumennya sekaligus dapat meningkatkan keuntungan. Faktor-faktor yang terkandung dalam suatu produk adalah mutu, penampilan, pilihan yang ada, gaya, merek, pengemasan, ukuran, jenis, macam, jaminan, dan pelayanan.
- (b) Strategi harga, merupakan upaya dari perusahaan untuk menetapkan harga sehingga perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain serta mampu mempengaruhi konsumen.
- (c) Strategi penyaluran (distribusi), upaya yang dilakukan perusahaan sehingga produk dapat sampai ke konsumen pada waktu yang tepat, mencakup penentuan saluran pemasaran dan distribusi fisik.
- (d) Strategi promosi, merupakan usaha perusahaan untuk mempengaruhi calon pembeli melalui segala unsur pemasaran. Dalam strategi ini tercakup advertensi, *personal selling*, promosi penjualan, dan publisitas.

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini selama tiga tahun adalah

- (1) Mengkaji kesiapan masyarakat menghadapi diversifikasi konsumsi pangan.
- (2) Mengkaji sumber-sumber informasi diversifikasi pangan bagi masyarakat.
- (3) Mengkaji pola pengambilan keputusan konsumsi pangan di masyarakat.
- (4) Mengkaji faktor-faktor yang menentukan pemilihan bahun tapioka dan beras siger.
- (5) Mengkaji tingkat pengenalan dan penerimaan bahun tapioka dan beras siger di masyarakat.
- (6) Mengkaji aksesibilitas masyarakat terhadap bahun tapioka dan beras siger.
- (7) Mengkaji kontribusi bahun tapioka dan beras siger dalam konsumsi pangan masyarakat.
- (8) Mengkaji perspektif pejabat daerah dalam diversifikasi pangan.\
- (9) Mengkaji efektivitas kegiatan diversifikasi konsumsi pangan di tingkat kabupaten dan provinsi.
- (10) Mengkaji strategi pemasaran yang diterapkan oleh perusahaan (agroindustri) bahun tapioka dan beras siger.
- (11) Melakukan analisis SWOT terhadap proses diseminasi program diversifikasi konsumsi pangan.
- (12) Melakukan analisis SWOT peningkatan aksesibilitas bahun tapioka dan beras siger bagi masyarakat.
- (13) Menyusun model kebijakan percepatan konsumsi bahun tapioka dan beras siger.

Dari tujuan yang dirumuskan tersebut maka pada tahun pertama ini tujuan yang akan dicapai adalah tujuan nomor **satu** sampai dengan nomor **tujuh**.

3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

- (1) Dari penelitian tahun pertama diharapkan diperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan infusi program diversifikasi pangan dan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan lokal olahan (bahun tapioka dan beras siger). Berbagai informasi tersebut diperoleh dengan menjawab tujuan ke satu sampai dengan ke tujuh yang dicapai dari penelitian tahun pertama. Berbagai informasi tersebut bermanfaat

sebagai dasar perumusan model kebijakan percepatan diversifikasi konsumsi pangan lokal olahan.

- (2) Informasi yang diharapkan akan diperoleh dari penelitian tahun ke dua berkaitan dengan tujuan penelitian ke delapan sampai dengan ke sepuluh. Informasi yang diperoleh adalah berkaitan dengan diseminasi program diversifikasi konsumsi pangan dan strategi pemasaran pangan lokal olahan. Informasi tersebut juga bermanfaat sebagai dasar penyusunan model kebijakan percepatan diversifikasi konsumsi pangan lokal olahan.
- (3) Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh pada penelitian tahun pertama dan tahun ke dua pada tahun ke tiga penelitian dilakukan formulasi model percepatan diversifikasi konsumsi pangan lokal olahan khususnya bihun tapioka dan beras siger.
- (4) Diperolehnya model percepatan diversifikasi konsumsi bihun tapioka dan beras siger diharapkan dapat diterapkan untuk pangan lokal olahan yang lain. Model percepatan diversifikasi pangan lokal ini bermanfaat untuk mengakselerasi percepatan diversifikasi pangan secara umum.

IV. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diuraikan berikut adalah yang diterapkan pada penelitian tahun pertama.

4.1. Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survai. Penelitian dilaksanakan di sentra industri bihun tapioka yaitu di Kota Metro dan di salah satu kabupaten pelaksana program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) dimana salah satu kegiatannya adalah pengembangan agroindustri beras siger yaitu Kabupaten Pringsewu. Kecamatan Metro Utara dan Kecamatan Metro Timur Kota Metro dan Pekon Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu, masing-masing adalah sentra industri bihun tapioka dan beras siger.

Sentra industri kedua jenis pangan olahan berbasis ubi kayu dipilih dengan asumsi masyarakat di sekitarnya sudah mulai mengenal dan mengkonsumsi kedua jenis produk serta pejabat terkait juga telah memikirkan (*aware*) dengan agroindustri tersebut. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan bulan Juni sampai dengan Agustus 2017.

3.2 Populasi, Unit Analisis, dan Responden

Agroindustri bihun tapioka yang terpilih adalah Agroindustri Sinar harapan dan Bintang Obor. Populasi rumah tangga sekitar agroindustri tersebut mencakup Kelurahan Banjarsari dan Karangrejo Kecamatan Metro Utara serta Kelurahan Iringmulyo Metro Timur, dengan jumlah rumah tangga 1.022 KK (Kepala Keluarga), adapun jumlah rumah tangga di Desa (Pekon) Margosari berjumlah 680 rumah tangga. Penghitungan jumlah sampel didasarkan pada rumus Sugiarto *et al.* (2003) diperoleh sampel sejumlah 71 KK Kota Metro dan 39 KK untuk Pekon Margosari. Pemilihan sampel dilakukan dengan acak proporsional untuk Kota Metro dan acak sederhana untuk Kabupaten Pringsewu. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga, sedangkan respondennya adalah ibu rumah tangga.

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data serta Analisis Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan metode wawancara yang mencakup antara lain data pemilihan/pengambilan keputusan/konsumsi bihun tapioka dan beras siger, kesiapan psikologis terhadap diversifikasi pangan, dan pendapatan rumah tangga. Data primer diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner. Kuesioner untuk mengukur variabel kesiapan psikologis untuk menghadapi diversifikasi pangan, pengetahuan gizi, dan aksesibilitas rumah tangga terhadap bihun tapioka dan beras siger diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Lampiran 2. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait serta dari literatur yang mencakup antara lain data konsumsi pangan masyarakat. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan analitik menggunakan Chi Kuadrat.

DAFTAR KEGIATAN PENELITIAN TAHUN II

No.	Topik kajian	Metode	Lokasi	Jumlah sampel	Keterangan
1.	Kesiapan masyarakat terhadap diversifikasi pangan dan pola konsumsi pangan lokal	Survai	Dua kabupaten nonwilayah pemasaran produk	@ 60 rumah tangga	Enumerator mahasiswa
2.	Perspektif pejabat terhadap diversifikasi pangan dan efektivitas pelaksanaan program diversifikasi pangan	Indept interview dan FGD	Dua kabupaten dan provinsi (Metro, Pringsewu, Prov. Lampung)	@ 25 orang	<ul style="list-style-type: none"> • Oleh karena sasaran penelitian para pejabat maka perlu waktu yang panjang untuk melakukan pengumpulan data • Enumerator peneliti dan dosen • FGD dilakukan untuk konfirmasi hasil indept interview • Pelaksanaan FGD – perlu uang transport
3.	Strategi pemasaran dan daur hidup produk	Indept interview	12 kota/kab		<ul style="list-style-type: none"> • Bihun: Metro dan lampung timur • Beras siger: seluruh kota/kab • Enumerator peneliti dan dosen
4.	Seminar nasional dan internasional				
5.	Publikasi jurnal nasional terakreditasi dan tdk terakreditasi				
6.	Publikasi jurnal internasional				
7.	Seminar hasil penelitian				
	TAHUN III				
1.	Penyusunan kebijakan dengan Analisis SWOT dua aspek: <ul style="list-style-type: none"> • identifikasi faktor internal dan eksternal • pembobotan 	2 x FGD dan indept interview dengan stakeholder terkait	Dua kabupaten dan provinsi (Metro, Pringsewu, Prov. Lampung)		
2.	Pengurusan hak cipta				

Jumlah dana penelitian tahun II: Rp 150.000.000

Jumlah dana peneluitian tahun III: Rp 125.000.000

V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Hasil

5.1. Identitas Responden

Populasi pada penelitian ini adalah rumah tangga di sekitar agroindustri beras siger yang terletak pada Pekon Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu dan rumah tangga di sekitar agroindustri bihun tapioka yang terletak di Kota Metro Utara dan Kota Metro Timur. Sampel penelitian berjumlah 110 rumah tangga yang terdiri dari 39 rumah tangga di sekitar agroindustri beras siger, 71 rumah tangga di sekitar agroindustri bihun tapioka. Terdapat karakteristik responden yang beragam di lokasi penelitian. Karakteristik tersebut meliputi usia, berat badan, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, jumlah pendapatan responden dan jumlah pendapatan rumah tangga. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata usia ibu rumah tangga di Kabupaten Pringsewu adalah 40 tahun, sedangkan rata-rata usia rumah tangga di Kota Metro adalah 41 tahun. Sebagian besar usia ibu rumah tangga di lokasi penelitian adalah 15-64 tahun. Ibu rumah tangga di Kabupaten Pringsewu dengan usia 15-64 tahun adalah 39 ibu rumah tangga (100%) dan Ibu rumah tangga di Kota Metro dengan usia 15-64 tahun adalah 67 ibu rumah tangga (94,37%). Dari data usia tersebut terlihat bahwa ibu rumah tangga di Kabupaten Pringsewu dan Kota Metro memiliki kesamaan dalam usia.

Dalam hal berat badan, juga terlihat ada kesamaan antara ibu rumah tangga di Kabupaten Pringsewu dan Kota Metro. Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa rata-rata berat badan ibu rumah tangga di Kabupaten Pringsewu adalah 57 kg. Sebagian besar berat badan ibu rumah tangga di Kabupaten Pringsewu berkisar antara 50-70 kg sebanyak 22 responden (56,41%). Berat badan ibu rumah tangga di Kota Metro sebagian besar berkisar antara 50-70 kg sebanyak 52 responden (73,24%) dengan rata-rata 57,53 kg.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Uraian	Kota Metro	Kabupaten Pringsewu		
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	0	0	0	0
0-14				
15-64	67	94,37	39	100
≥65	4	5,63	0	0
Rata-rata	41,23		40,23	
Berat badan (kg)				
<50	15	21,13	12	30,77
50-70	52	73,24	22	56,41
>70	4	5,63	5	12,82
Rata-rata	57,52		57,18	
Tingkat pendidikan				
<6	31	43,66	4	10,26
6-12	33	46,48	35	89,74
>12	7	9,86	0	0,00
Rata-rata	8,71		7,82	
Pekerjaan				
Buruh pabrik kerupuk	4	5,63	0	0,00
Buruh pabrik mi	10	14,08	0	0,00
Buruh tani	0	0	3	7,69
IRT	43	60,56	19	48,72
Karyawan	1	1,41	0	0,00
Penjahit	0	0	3	7,69
Pengrajin	0	0	1	2,56
Pekerja harian	0	0	3	7,69
Pedagang	6	8,45	7	17,95
Pegawai Honorer	3	4,23	0	0,00
Petani	1	1,41	3	7,69
PNS	3	4,23	0	0,00
Jumlah	71	100,00	39	100
Pendapatan (Rp/bulan)				
<Rp 500.000	43	60,56	31	79,49
Rp 500.000 - Rp 2.000.000	27	38,03	8	20,51
>Rp 2.000.000	1	1,41	0	0,00
Total	71	100,00	39	100
Rata-rata			239743,59	
Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)				

<1000000	4	5.63	16	41.03
1000001-1500000	12	16.90	14	35.90
1500001-2000000	23	32.39	3	7.69
2000001-2500000	13	18.31	3	7.69
2500001-3000000	11	15.49	1	2.56
>3000000	8	11.27	2	5.13
Rata-rata	2.149.296		1.216.666	
Jumlah anggota keluarga (orang)				
≤4	57	80,28	29	74,36
5-7	12	16,90	9	23,07
>7	2	2,82	1	2,56
Rata-rata	3,92		4,00	

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga dilihat berdasarkan tahun sukses dalam menempuh pendidikan. Pendidikan ibu rumah tangga di Kabupaten Pringsewu berkisar antara 6-12 tahun yaitu sebanyak 35 ibu rumah tangga (89,74%), dengan rata-rata delapan tahun atau kelas dua Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ibu rumah tangga di Kota Metro menempuh pendidikan sedikit lebih tinggi yaitu selama sembilan tahun, namun kisarannya sama dengan di Kabupaten Pringsewu yaitu 6-12 tahun, yaitu sebanyak 33 ibu rumah tangga (46,48%).

Sebagian besar baik ibu responden di Kabupaten Pringsewu maupun di Kota Metro berprofesi sebagai ibu rumah tangga/mengurus rumah tangga, yaitu sebanyak 19 responden (48,72%) di Kabupaten Pringsewu dan 43 responden (69,56%) di Kota Metro. Meskipun sebagian besar responden di kedua lokasi penelitian berprofesi sebagai ibu rumah tangga, namun di Kota Metro jenis pekerjaan responden lebih bervariasi apabila dibandingkan jenis pekerjaan responden di Kabupaten Pringsewu. Hal tersebut dikarenakan di Kota Metro terdapat pabrik sehingga dapat menyerap tenaga kerja dari penduduk di sekitar pabrik khususnya ibu rumah tangga. Jenis pekerjaan ibu rumah tangga di Kabupaten Pringsewu tidak bervariasi, hal tersebut dikarenakan sedikitnya lapangan pekerjaan yang terdapat di daerah tersebut. Pendapatan rata-rata rumah tangga di Kabupaten Pringsewu adalah Rp1.216.666/bulan. Sebagian besar pendapatan rumah tangga di Kabupaten Pringsewu berada pada kisaran < Rp.1.000.000/bulan sebanyak 16 rumah tangga (41,03%), hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat di daerah tersebut berprofesi sebagai petani yang pendapatannya per bulannya tidak menentu. Berbeda dengan Kota Metro, rata-rata pendapatan rumah tangga adalah Rp2.149.296/bulan. Sebagian besar rumah tangga di Kota Metro pendapatannya berkisar antara Rp.1.500.001-Rp.2.000.000/bulan, yaitu sebanyak 23 rumah tangga (32,29%).

Rumah tangga di Kabupaten Pringsewu maupun di Kota Metro rata-rata memiliki jumlah anggota keluarga 4 orang, hal ini menunjukkan bahwa dalam satu rumah tangga terdiri dari ibu rumah tangga, kepala keluarga dan 1-2 orang anak. Sebagian besar jumlah anggota keluarga rumah tangga di Kabupaten Pringsewu ≤ 4 orang, yaitu 29 orang (74,36%). Jumlah anggota keluarga sebagian besar rumah tangga di Kota Metro adalah ≤ 4 orang, yaitu dan di Kota Metro adalah ≤ 4 orang 57 orang (80,28%).

5.1.2. Kesiapan Psikologis Masyarakat Terhadap Diversifikasi Pangan

Kesiapan psikologis masyarakat terhadap diversifikasi pangan merupakan konsep yang diajukan oleh Hidayah (2011). Pengukuran kesiapan psikologis masyarakat terhadap diversifikasi pangan pada penelitian ini menggunakan konsep tersebut, dimana kesiapan masyarakat terhadap diversifikasi pangan meliputi pengetahuan, sikap terhadap diversifikasi pangan, dan kecenderungan untuk mengkonsumsi pangan sumber karbohidrat nonberas. Berikut uraian masing-masing komponen.

a. Pengetahuan Konsumen terhadap Diversifikasi Pangan dan Pangan Lokal

Kesiapan masyarakat dalam menghadapi diversifikasi pangan dapat dilihat dari pengetahuan konsumen tentang diversifikasi pangan dan pangan lokal. Program Peningkatan Diversifikasi Pangan merupakan salah satu program prioritas kementerian pertanian yang dalam pelaksanaannya Badan Ketahanan Pangan menjadi *leading sektor*. Dasar dalam pelaksanaan program tersebut adalah Perpres No. 22 tahun 2009 dan Permentan No. 43 Tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal (P2KP). Pengetahuan ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan konsumen tentang diversifikasi pangan

Uraian	Kota Metro		Kab Pringsewu	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pengertian diversifikasi pangan				
a. Meningkatkan kualitas (mutu) pangan dengan mengonsumsi	3	4,23	5	12,82

beranekaragam jenis pangan.				
b. Menurunkan konsumsi beras dan menggantinya dengan jenis pangan yang lain.	7	9,86	4	10,26
c. Memanfaatkan pangan yang tersedia setempat.	15	21,13	1	2,56
d. Program pemerintah untuk memperbaiki gizi masyarakat.	7	9,86	1	2,56
e. Salah satu program pemerintah, responden tidak tahu tujuannya.	39	54,93	21	53,85
f. Tidak tahu	0	0,00	7	17,95

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa seluruh ibu rumah tangga di Kota Metro pernah mendengar istilah diversifikasi pangan, sedangkan di Kabupaten Pringsewu terdapat 17,95 persen ibu rumah tangga belum pernah mengenal istilah diversifikasi pangan. Perbedaan pengetahuan tentang diversifikasi pangan diantara dua daerah tersebut dapat dimengerti mengingat Metro yang merupakan saerah perkotaan informasi lebih terbuka dibandingkan dengan Pringsewu. Selain hal tersebut perbedaan tersebut juga berkaitan dengan tingkat pendidikan ibu rumah tangga di metro yang lebih tinggi daripada di Pringsewu. Pendidikan yang lebih tinggi akan memungkinkan lebih tingginya wawasan, termasuk dengan pengetahuan diversifikasi pangan.

Apabila dilihat lebih lanjut, ternyata pengetahuan terhadap pengertian diversifikasi pangan ibu rumah tangga di Kabupaten Pringsewu lebih baik daripada Kota Metro, hal tersebut terlihat bahwa persentase ibu rumah tangga yang mengerti arti diversifikasi pangan yang besarnya 12,82 persen lebih tinggi daripada Metro yaitu 4,23 persen. Arti diversifikasi yang paling tepat adalah peningkatan kualitas (mutu) pangan dengan mengonsumsi beranekaragam jenis pangan. Di Kabupaten Pringsewu pengertian akan makna diversifikasi pangan lebih baik dimungkinkan karena desa/pekon lokasi penelitian adalah pekon yang menjadi lokasi Program P2KP.

Hasil penelitian di Kota Metro dan Kabupaten Pringsewu menyatakan bahwa sebagian besar responden yaitu 54,93 persen dan 53,85 persen hanya mengetahui bahwa diversifikasi pangan adalah salah satu program pemerintah, tetapi tidak tahu

tujuannya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat baru sekedar mengenal istilah diversifikasi pangan, namun maknanya belum difahami masyarakat.

Pengetahuan tentang diversifikasi pangan dinilai dengan pemberian skor dari satu pertanyaan yang diajukan. Nilai skor berkisar antara 0-5, dimana skor 5 untuk jawaban yang paling tepat dan 0 untuk jawaban yang tidak tepat. Dari hasil penelitian diperoleh kisaran nilai pengetahuan diversifikasi berkisar antara 0 (tidak tahu tentang diversifikasi) dan 5 (mampu menjawab pengertian diversifikasi dengan benar. Selanjutnya dari skor yang diperoleh dilakukan pengklasifikasian. Distribusi ibu rumah tangga menurut klasifikasi pengetahuan diversifikasi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi ibu rumah tangga menurut klasifikasi pengetahuan diversifikasi

Klasifikasi	Kategori	Kota Metro		Kabupaten Pringsewu	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
0 - 1	Rendah	40	56,34	28	71,79
2 - 3	Sedang	21	29,58	2	5,13
>3	Tinggi	10	14,08	9	23,08
Jumlah		71	100	39	100,00

Dari Tabel 13 terlihat bahwa baik di Kota Metro maupun Kabupaten Pringsewu pengetahuan diversifikasi pangan sebagian besar ibu rumah tangga berada pada kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa program diversifikasi pangan masih kurang tersosialisasikan.

b. Sikap konsumen terhadap diversifikasi pangan

Sikap konsumen terhadap diversifikasi pangan juga dapat menjadi salah satu indikator dalam melihat kesiapan masyarakat dalam menghadapi diversifikasi pangan. Sikap konsumen terhadap diversifikasi pangan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Sikap konsumen terhadap diversifikasi pangan

Uraian	Kota Metro		Kab Pringsewu	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase

1. Peran pangan lokal dalam diversifikasi pangan				
a. Mengurangi konsumsi beras dan meningkatkan keragaman pangan.	1	1,41	7	17,95
b. Meningkatkan keragaman pangan.	9	12,68	1	2,56
c. Menghilangkan kebosanan terhadap makanan.	60	84,51	26	66,67
d. Tidak berkaitan dengan diversifikasi pangan.	1	1,41	5	12,82
e. Menurunkan keanekaragaman pangan.	0	0,00	0	0,00
2. Pentingnya mengonsumsi pangan lokal				
a. Harus mulai mengonsumsi pangan lokal.	3	4,23	13	33,33
b. Sebaiknya mulai mengonsumsi pangan lokal.	13	18,31	7	17,95
c. Mengonsumsi pangan lokal apabila tersedia.	43	60,56	12	30,77
d. Mengonsumsi pangan lokal apabila sesuai dengan selera	12	16,90	3	7,69
e. Tidak perlu mengonsumsi pangan lokal.	0	0,00	4	10,26
3. Penting atau tidak penyuluhan/sosialisasi tentang diversifikasi pangan pokok				
a. Sangat penting	7	9,86	16	41,03
b. Penting	39	54,93	18	46,15
c. Cukup penting	21	29,58	4	10,26
d. Kurang penting	4	5,63	1	2,56
e. Tidak penting	0	0,00	0	0,00

Tabel 14 menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau 84,51 persen di Kota Metro dan 66,67 persen di Kabupaten Pringsewu beranggapan bahwa peran pangan lokal dalam mewujudkan diversifikasi pangan adalah hanya menghilangkan kebosanan terhadap makanan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami pentingnya mengonsumsi pangan lokal untuk diversifikasi pangan.

Untuk indikator pentingnya mengonsumsi pangan lokal bagi rumah tangga, sebagian besar hasil penelitian di Kota Metro menyatakan bahwa responden akan mulai mengonsumsi pangan lokal apabila tersedia adalah 60,56 persen, sedangkan di Kabupaten Pringsewu yang menyatakan bahwa responden harus mulai mengonsumsi

pangan lokal yaitu 33,33 persen dan mengonsumsi pangan lokal apabila tersedia yaitu 30,77 persen. Fakta tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap yang positif terhadap pangan lokal, dalam arti akan mengonsumsi pangan lokal apabila tersedia. Sikap tersebut terlihat ada perbedaan antara Kota Metro dengan Kabupaten Pringsewu dimana masyarakat Kota Metro memiliki sikap yang lebih positif dalam mengonsumsi pangan lokal.

Terdapat kesamaan sikap dalam menilai kepentingan dilakukannya penyuluhan/sosialisasi tentang diversifikasi pangan pokok yaitu baik di Metro maupun Pringsewu sebagian besar responden yaitu 54,93 persen dan 46,15 persen menyatakan bahwa penyuluhan/sosialisasi penting untuk dilakukan, bahkan 41,03 persen di Kabupaten Pringsewu juga menyatakan bahwa sosialisasi/penyuluhan sangat penting untuk dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di kedua daerah bersikap positif terhadap penyuluhan diversifikasi pangan pokok.

Pertanyaan sikap konsumen terhadap diversifikasi pangan terdiri dari tiga pertanyaan yang dinilai dengan pemberian skor. Nilai skor pertanyaan berkisar antara 1-5, dimana skor 5 untuk jawaban yang paling tepat dan 0 untuk jawaban yang kurang tepat. Untuk tiga pertanyaan yang diajukan diperoleh kisaran nilai antara 6 sampai dengan 15, dari nilai tersebut selanjutnya diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Distribusi ibu rumah tangga menurut klasifikasi sikap terhadap diversifikasi pangan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Distribusi ibu rumah tangga menurut klasifikasi sikap terhadap diversifikasi pangan

Klasifikasi	Kategori	Kota Metro		Kabupaten Pringsewu	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
6-9	Rendah	27	38,03	8	20,51
9-12	Sedang	42	59,15	18	46,15
>12	Tinggi	2	2,82	13	33,33
Jumlah		71	100,00	39	100,00

Dari Tabel 15 terlihat bahwa sikap ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan baik di Kota Metro maupun kabupaten Pringsewu pada umumnya berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perasaan ibu rumah tangga

terhadap diversifikasi pangan adalah biasa saja atau pada kondisi menengah antara negatif dan positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih perlu perbaikan sikap ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan.

c. Kecenderungan konsumen terhadap diversifikasi pangan

Kesiapan masyarakat dalam menghadapi diversifikasi pangan dapat dilihat juga dari kecenderungan konsumen terhadap diversifikasi pangan. Kecenderungan konsumen terhadap diversifikasi pangan di Kota Metro dan Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Kecenderungan konsumen terhadap diversifikasi pangan

Uraian	Kota Metro		Kab Pringsewu	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1. Mengonsumsi pangan lokal				
a. Ya, sudah biasa mengonsumsi dan akan meningkatkannya.	31	43,66	25	64,10
b. Ya, akan memulai mengonsumsi karena penting untuk penganekaragaman pangan.	1	1,41	1	2,56
c. Mengonsumsi apabila tidak sulit mencarinya.	39	54,93	13	33,33
d. Mengonsumsi karena akan menambah pengeluaran.	0	0,00	0	0,00
e. Tidak akan mengonsumsi karena tidak menyukainya.	0	0,00	0	0,00
2. Memilih pangan lokal untuk konsumsi seluruh anggota keluarga				
a. Sudah biasa mengonsumsi dan akan meningkatkan konsumsinya.	44	61,97	17	43,59
b. Mulai memilih pangan lokal untuk konsumsi keluarga.	6	8,45	4	10,26
c. Memilih pangan lokal apabila ada anggota keluarga yang menghendakinya.	2	2,82	14	35,90
d. Memilih pangan lokal apabila seluruh anggota keluarga	19	26,76	4	10,26

menghendakinya.				
e. Tidak akan memilih pangan lokal karena akan menambah pengeluaran.	0	0,00	0	0,00

Dari Tabel 16 terlihat bahwa di kedua daerah masyarakat telah biasa mengkonsumsi pangan lokal dan akan meningkatkannya. Apabila dilihat lebih lanjut terlihat bahwa masyarakat di Kabupaten Pringsewu lebih banyak yang memiliki kecenderungan tersebut. Diketahui bahwa masyarakat di kedua daerah akan meningkatkan konsumsi pangan lokalnya apabila tidak sulit mencarinya. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan merupakan faktor penting dalam konsumsi pangan.

Dari tiga aspek yang dinilai dalam kesiapan psikologis terhadap diversifikasi pangan diketahui bahwa kisaran nilai antara 13 sampai dengan 29. Selanjutnya dilakukan klasifikasi sehingga mendapatkan distribusi ibu rumah tangga menurut kesiapan psikologis terhadap diversifikasi pangan seperti terlihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi ibu rumah tangga menurut klasifikasi kesiapan psikologis terhadap diversifikasi pangan

Klasifikasi	Kategori	Kota Metro		Kabupaten Pringsewu	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
13-18	Rendah	26	36,62	9	23,08
19-24	Sedang	37	52,11	22	56,41
>24	Tinggi	8	11,27	8	20,51
Jumlah		71	100	39	100,00

Dapat dilihat pada Tabel 17 bahwa kesiapan psikologis ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan baik di Kota Metro maupun Kabupaten Pringsewu berada pada kategori sedang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih perlu upaya peningkatan kesiapan psikologis tersebut.

Media

Media atau informasi tentang darimana ibu rumah tangga mengetahui tentang diversifikasi pangan juga dapat menjadi salah satu cara untuk melihat seberapa jauh

kesiapan ibu rumah tangga dalam menghadapi diversifikasi pangan. Media atau informasi tentang diversifikasi pangan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Media/informasi tentang diversifikasi pangan

Uraian	Kota Metro		Kab pringsewu	
	Jumla h	Persentas e	Jumla h	Persentas e
1. Informasi tentang diversifikasi				
a. Kader gizi/kesehatan	28	39,44	0	0,00
b. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	0	0,00	0	0,00
c. Aparat desa/Kelurahan	0	0,00	0	0,00
d. Bidan/petugas kesehatan lain	4	5,63	0	0,00
e. Keluarga	12	16,90	0	0,00
f. Tetangga	0	0,00	3	7,69
g. Teman	0	0,00	0	0,00
h. Lainnya:			0	0,00
1. Acara Kecamatan	0	0,00	1	2,56
2. Kader PKK	2	2,82	7	17,95
2. Media informasi penyampaian diversifikasi				
a. Televisi	10	14,08	0	0,00
b. Radio	0	0,00	0	0,00
c. Surat kabar	0	0,00	0	0,00
d. Handphone	0	0,00	0	0,00
e. Lainnya:				
1. Bercerita Pengalaman			10	25,64
2. Informasi langsung disampaikan oleh kader gizi			1	2,56

Berdasarkan Tabel 18, dapat diketahui bahwa sebagian besar informasi yang didapat oleh ibu rumah tangga tentang diversifikasi pangan adalah dari kader gizi/kesehatan yaitu 39,44 persen di Kota Metro dan dari kader PKK yaitu 17,95 persen di Kab Pringsewu. Untuk media sebagai alat untuk penyampaian informasi tentang diversifikasi pangan, diketahui bahwa media yang digunakan adalah televisi yaitu 14,08 persen di Kota Metro dan bercerita pengalaman langsung yaitu 25,64 persen di Kabupaten Pringsewu.

5.1.3. Pola Pengambilan Keputusan Pangan

Keputusan yang dibuat oleh ibu rumah tangga dalam menentukan konsumsi sehari-hari merupakan sebuah pilihan yang tercipta baik dari kepala rumah tangga, ibu rumah tangga maupun anggota keluarga lainnya. Pengambilan keputusan penentu menu makanan keluarga di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 19.

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa penentu menu makanan sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Pringsewu dan di Kota Metro adalah ibu rumah tangga. Hal ini dikarenakan ibu rumah tangga sangat berperan dalam konsumsi pangan rumah tangga. Rumah tangga di Kabupaten Pringsewu yang menjawab ibu rumah tangga sebagai penentu menu makanan sehari-hari adalah 34 orang (87,18%), sedangkan ibu rumah tangga di Kota Metro yang menjawab penentu menu makanan adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 47 orang (66,20%).

Pada Tabel 19 dapat dilihat ibu rumah tangga di Kabupaten Pringsewu sebagian besar menjawab pertanyaan mengenai makanan yang baik adalah empat sehat lima sempurna adalah 14 orang (35,90%), sedangkan sebagian besar rumah tangga di Kota Metro menjawab makanan yang baik merupakan makanan yang sesuai dengan selera anggota keluarga, yaitu sebanyak 32 orang (45,07%). Makanan yang baik adalah makanan yang mengandung seluruh zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh (karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, air). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di lokasi penelitian belum mengetahui bahwa makanan yang baik adalah makanan yang beragam bergizi seimbang aman dan halal (B2SA+H), dan empat sehat lima sempurna sudah tidak digunakan sebagai slogan makanan yang baik.

Tabel 19. Penentu menu makanan rumah tangga

Uraian	Pekon		Kota Metro	
	Margosari			
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
	(orang)	(%)	(orang)	(%)
1. Penentu menu makanan				
a. Ibu rumah tangga	34	87,18	47	66,20
b. Ibu rumah tangga dan anggota keluarga	4	10,26	17	23,94

c. Ibu rumah tangga dibantu anggota rumah tangga	1	2,56	6	8,45
d. Ibu rumah tangga. kecuali jika ibu berhalangan.	0	0,00	0	0,00
e. Anggota rumah tangga yang lain.	0	0,00	1	1,41
2. Makanan yang baik adalah:				
a. Yang mengandung seluruh zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh	14	35,90	3	4,23
b. Empat sehat lima sempurna.	25	64,10	17	23,94
c. Terdiri dari nasi. sayur. lauk dan buah.	0	0,00	9	12,68
d. Yang cocok dengan selera seluruh anggota keluarga.	0	0,00	32	45,07
e. Yang menyenangkan.	0	0,00	10	14,08

5.1.4. Tingkat Pengenalan dan Penerimaan Masyarakat terhadap Beras Siger di Kabupaten Pringsewu

Beras siger merupakan bahan makanan yang sedang dikembangkan di Provinsi Lampung sebagai alternatif sandingan beras. Beras siger adalah makanan tradisional yang berasal dari ubi kayu yang mengalami pengolahan sehingga berbentuk butiran-butiran seperti beras. Ukuran butiran beras siger dibua tmenyerupai ukuran beras pada umumnya. Beras siger merupakan produk kering dengan usia simpan yang cukup lama (hingga satu tahun). Terdapat beberapa agroindustri di Provinsi Lampung yang memproduksi beras siger. Salah satunya adalah agroindustri beras siger kelompok wanita tani (KWT) Melati di Pekon Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu, dengan adanya agroindustri beras siger di daerah tersebut diharapkan masyarakat di sekitarnya dapat menerima dan menjadikan beras siger sebagai makanan pokok sandingan beras. Tingkat pengenalan dan penerimaan beras siger oleh masyarakat sekitar agroindustri beras siger dapat dilihat pada Tabel 20

Tabel 20. Tingkat pengenalan beras siger masyarakat sekitar agroindustri

No	Uraian	Margosari	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pengertian beras siger		
	• Bahan makanan yang berbentuk seperti nasi yang	16	41,03

	terbuat dari singkong dan atau gaplek.		
	• Atau sama dengan tiwul	0	0,00
	• Tidak tahu	23	58,97
	Total	39	100,00
2	Bahan baku beras siger		
	-	23	58,97
	• Singkong, gaplek	16	41,03
	• Tiwul	0	0,00
	• Jagung	0	0,00
	• Tidak tahu	0	0,00
	Total	39	100,00
3	Tingkat pengenalan beras siger		
	-	23	58,97
	• Ya, pernah mengonsumsi dan mengolahnya sendiri secara rutin	2	5,12
	• Ya, pernah mengonsumsi dan mengolahnya sendiri	10	25,64
	• Ya, pernah mengonsumsi tapi belum mengolahnya	4	10,25
	• Ya, pernah melihat tapi belum pernah mengonsumsi.	0	0,00
	• Belum pernah melihatnya.	0	0,00
	Total	39	100,00
4	Merek beras siger yang dikonsumsi dan diolah sendiri		
	-	29	74,36
	• Beras analog	10	25,64
	• Tidak ada merek	0	0,00
	Total	39	100,00
5	Frekuensi konsumsi beras siger		
	-	29	74,36
	• 1 kali per 3 bulan	0	0,00
	• 1 kali per minggu	3	7,69
	• 2 kali per minggu	3	7,69
	• 3 kali per minggu	1	2,56
	• 7 kali per minggu	0	0
	• 1 kali per bulan	2	5,13
	• 2 kali per bulan	1	0,00
	Total	39	100,00
6	Jumlah beras siger tiap mengolah/mengonsumsi		
	-	29	74,36
	• 0-300	6	15,38
	• 400-600	2	5,13
	• >600	2	5,13
	Total	39	100,00
7	Konsumsi beras siger sebagai		
	-	29	74,36
	• Makanan pokok	2	5,13

	• Makanan pendamping	8	20,51
	• Kudapan	0	0,00
	Total	39	100,00
8	Jenis masakan olahan beras siger		
	-	29	74,36
	• Membuat sendiri (dijadikan makanan pokok/campuran nasi)	4	10,25
	• Nasi urapan	2	5,13
	• Nasi goreng	4	10,25
	• Nasi oyek	0	0
	• Tiwul	0	0,00
	Total	39	100,00
9	Jumlah anggota keluarga yang mengonsumsi olahan beras siger		
	-	29	74,36
	• 1	0	0,00
	• 2	2	5,13
	• 3	3	7,69
	• 4	3	7,69
	• 5	1	2,56
	• 7	1	2,56
	Total	39	100,00
10	Perbandingan beras siger dengan beras?		
	-	23	58,97
	• Beras siger sama persis dengan beras dan bisa saling menggantikan	0	0,00
	• Ada perbedaan dalam rasa dan tekstur serta cara memasak	11	28,21
	• Ada perbedaan dalam rasa dan tekstur	5	12,82
	• Ada perbedaan tetapi tidak tahu bedanya	0	0,00
	• Tidak bisa membedakan.	0	0,00
	Total	39	100,00
11	Pembelian ulang setelah menikmati beras siger		
	-	30	76,92
	• Ya	8	20,51
	• Tidak	1	2,56
	Total	39	100,00
12	Pendapat untuk pembelian ulang beras siger apabila mengalami kenaikan harga		
	-	31	79,48
	• Ya (tetap membeli)	4	10,25
	• Tidak jadi membeli	4	10,25
	Total	39	100,00
13	Tindakan jika beras siger yang biasa digunakan tidak tersedia di pasaran		
	-	23	56,97
	• Mencari di tempat lain.	1	2,56

	• Tidak mengonsumsi.	9	23,07
	• Membuat beras siger sendiri	6	15,38
	Total	39	100,00
14	Sumber olahan beras siger tersebut apabila tidak mengolah sendiri		
	-	33	84,61
	• Membeli makanan jadi (urapan kelapa)	0	0,00
	• Membeli makanan jadi (tiwul goreng)	0	0,00
	• Pemberian orang lain	6	15,38
	Total	39	100,00
15	Sikap terhadap beras siger		
	-	23	58,97
	• Suka	13	33,33
	• Biasa saja	3	7,69
	• Tidak suka	0	0,00
	Total	39	100,00

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat bahwa sebanyak 23 orang (58,97%) ibu rumah tangga di sekitar agroindustri beras siger tidak mengenal beras siger, dan 16 orang (41,03%) ibu rumah tangga di sekitar agroindustri mengenal, mengetahui dan menjawab dengan benar bahan baku pembuatan beras siger. Berdasarkan ibu rumah tangga yang mengenal beras siger dua orang (5,12%) diantaranya pernah mengonsumsi dan mengolahnya secara rutin, 10 orang (25,64%) pernah mengonsumsi dan mengolahnya sendiri, dan empat orang (10,25%) pernah mengonsumsi tapi belum mengolahnya. Dari ke10 ibu rumah tangga (25,64%) yang pernah mengonsumsi beras siger, beras analog KWT Melati merupakan beras siger yang sering dikonsumsi, dengan frekuensi konsumsi terbanyak 3 orang (7,69%) adalah 1 kali konsumsi per minggu, jumlah konsumsi terbanyak adalah 0-300 gram yaitu enam orang (15,38%). Beras siger biasa dikonsumsi ibu rumah tangga sebagai makanan pendamping nasi 8 orang (20,51%).

Ibu rumah tangga yang mengenal, mengonsumsi dan mengolah beras siger yang menjawab terdapat perbedaan dalam rasa, tekstur dan cara memasak adalah 11 orang (28,21%), dan yang menjawab terdapat perbedaan dalam dan tekstur adalah lima orang (12,82%). Ibu rumah tangga yang melakukan pembelian ulang setelah mengonsumsi beras siger sebanyak delapan orang (20,51%), sedangkan satu orang ibu rumah tangga (2,56%) tidak melakukan pembelian setelah mengonsumsi beras siger, sebanyak empat ibu rumah tangga (10,25%) memilih untuk tetap membeli

apabila harga beras siger naik, sedangkan empat ibu rumah tangga lainnya (10,25%) memilih untuk tidak membeli beras siger. Tindakan yang dilakukan ibu rumah tangga apabila beras siger tidak tersedia adalah sebanyak sembilan orang (23,0%) ibu rumah tangga memilih untuk tidak mengonsumsi, sedangkan satu ibu rumah tangga (2,56) memilih untuk mencari di tempat lain. Dari ke 16 ibu rumah tangga yang mengenal dan pernah mengonsumsi beras siger namun belum pernah mengolahnya, sumber olahan beras siger yang diperoleh berasal dari pembelian orang lain 6 orang (15,38%). Sikap yang dirasakan ibu rumah tangga setelah mengonsumsi beras siger sebanyak 13 orang (33,33%) menjawab biasa saja, sedangkan tiga orang lainnya (7,69%) merasa biasa saja setelah mengonsumsi beras siger.

Tingkat pengenalan beras siger dinilai berdasarkan jawaban ibu rumah tangga terhadap satu pertanyaan yang diajukan. Dari satu pertanyaan tersebut kisaran nilainya antara 1 - 3. Hasil penelitian mendapatkan bahwa skor pengenalan terhadap beras siger di Pekon Margosari Kabupaten Pringsewu berkisar antara 1 sampai 3. Setelah diklasifikasikan, diperoleh distribusi ibu rumah tangga menurut tingkat pengenalan terhadap beras siger seperti terlihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Distribusi ibu rumah tangga menurut klasifikasi tingkat pengenalan beras siger

Klasifikasi	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Rendah	23	58,97
2	Sedang	0	0,00
3	Tinggi	16	41,03
Jumlah		39	100,00

Tingkat pengenalan beras siger oleh ibu rumah tangga di Kabupaten Pringsewu terbagi dalam dua kelompok yaitu kategori tinggi dan rendah dengan komposisi lebih tinggi pada kategori rendah. Hal ini dapat dimengerti mengingat tidak mungkin seseorang mengenal sesuatu (beras siger) antara kenal dan tidak kenal.

5.1.5. Tingkat Pengenalan dan Penerimaan Masyarakat Terhadap Bihun Tapioka Kota Metro

Bihun tapioka merupakan salah satu olahan ubi kayu yang berpotensi sebagai pensubstitusi mi yang berbahan baku tepung terigu. Kota Metro merupakan salah satu daerah yang menyediakan/memproduksi bihun tapioka di Provinsi Lampung. Tiga diantara beberapa pabrik bihun tapioka di Kota Metro yaitu pabrik bihun tapioka Sinar Harapan dan Bintang Obor yang terletak di Kota Metro Utara dan pabrik bihun tapioka Monas di Kota Metro Timur. Tingkat pengenalan dan penerimaan masyarakat sekitar pabrik terhadap bihun tapioka dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 21. Tingkat Pengenalan dan Penerimaan Masyarakat Terhadap Bihun Tapioka

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1. Pengertian bihun tapioka			
a.	Mi yang berbahan baku selain terigu (dapat menyebutkan bahannya)	69	97,2
b.	Mi yang berbahan baku nonterigu (tidak tahu bahannya)	1	1,4
c.	Mi yang biasanya berwarna putih	0	0,0
d.	Tidak tahu	1	1,4
	Total	71	100,0
2. Bahan Baku bihun tapioka			
a.	-	1	1,4
b.	Beras, jagung, tepung tapioka, dan tepung aren (soun)	69	97,2
c.	Tepung beras	0	0,0
d.	Tidak tahu.	1	1,4
e.	Total	71	100,0
3. Tingkat pengenalan bihun tapioka			
a.	-	1	1,4
b.	Ya, pernah mengonsumsi dan mengolahnya sendiri secara rutin	2	2,8
c.	Ya, pernah mengonsumsi dan mengolahnya sendiri	57	80,3
d.	Ya, pernah mengonsumsi tapi belum pernah mengolahnya	11	15,5
e.	Belum pernah melihatnya	0	0,0
	Total	71	100,0
4. Merek bihun tapioka yang dikonsumsi dan diolah sendiri			
a.	-	12	16,90
b.	999	1	1,41

c.	Bulan Sabit	4	5,63
d.	Bulan Sabit dan Dua Jangkar	4	5,63
e.	Dua jangkar	23	32,39
f.	Dua Jangkar dan Monas	1	1,41
g.	Merk 77	1	1,41
h.	Monas	3	4,23
i.	Monas dan Pak tani	1	1,41
j.	Motor	1	14,08
k.	Pak Tani	11	15,49
	Total	71	100,00
5. Frekuensi konsumsi bihun tapioka			
a.	-	12	16,90
b.	1 kali per bulan	31	43,66
c.	1 kali per minggu	1	1,41
d.	2 kali per bulan	22	30,99
e.	3 kali per bulan	1	1,41
f.	4 kali per bulan	3	4,23
g.	6 kali per bulan	1	1,41
	Total	71	100,00
6. Jumlah bihun tapioka tiap mengolah/mengonsumsi			
1	-	12	16,90
2	0,25 kg	20	28,17
3	0,5 kg	39	54,93
	Total	71	100,00
7. Konsumsi bihun tapioka sebagai			
1	-	12	16,90
2	Makanan pokok		
3	Makanan Pendamping	59	83,10
4	Kudapan	0	0,00
	Total	71	100,00
8. Jenis masakan olahan bihun tapioka			
1	-	12	16,90
2	Campuran dalam bakso	1	1,41
3	Campuran dalam rujak tahu	2	2,82
4	Sayur bening dan soto	2	2,82
5	Soto	6	8,45
6	Soto dan Tumis mi	15	21,13
7	Soto dan bakso	1	1,41
8	Soto, bakwan mi dan tumis mi	1	1,41
9	Tumis mi, soto dan bakso	2	2,82
10	Tumis mi	23	32,39
11	Tumis mi, campuran dalam rujak tahu	1	1,41

12	Tumis mi dan dikukus	2	2,82
13	Tumis mi dan sayur bening	2	2,82
14	Tumis mi dan Sayur bening	1	1,41
	Total	71	100,00
9. Jumlah anggota keluarga yang mengonsumsiolahan bihun tapioka			
a.	0-3	37	52,11
b.	04-Jun	31	43,66
c.	07-Sep	3	4,23
	Total	71	100,00
10. Perbandingan bihun tapioka dengan bihun beras?			
a.	-	1	1,41
b.	Bihun tapioka sama		
c.	Ada perbedaan dalam rasa dan tekstur serta cara memasak.	24	33,80
d.	Ada perbedaan dalam rasa dan tekstur.	40	56,34
e.	Ada perbedaan tetapi tidak tahu bedanya.	5	7,04
f.	Tidak bisa membedakan.	1	1,41
	Total	71	100,00
11. Pembelian ulang setelah menikmati bihun tapioka			
1	-	1	1,41
2	Ya	70	98,59
3	Tidak	0	0,00
	Total	71	100,00
12. Pendapat untuk pembelian ulang bihun tapioka apabila mengalami kenaikan harga			
1	-	1	1.41
2	Ya (tetap membeli)	60	84.51
3	Tidak jadi membeli	10	14.08
	Total	71	100
Tabel 13. Tindakan jika bihun tapioka yang biasa digunakan tidak tersedia di pasaran			
1	-	1	1,41
2	Mencari di tempat lain.	18	25,35
3	Tidak mengonsumsi.	52	73,24
	Total	71	100,00
14. Sumber olahan bihun tapioka tersebut apabila tidak mengolah sendiri			
1	-	1	1,41
2	Membeli (campuran dalam bakso)	19	26,76
3	Membeli (campuran dalam soto dan bakso)	40	56,34
4	Membeli (campuran dalam bakso dan rujak tahu)	1	1,41
5	Membeli (campuran dalam rujak tahu)	1	1,41
6	Membeli (campuran soto)	3	4,23

7	Pemberian orang lain	6	8,45
	Total	71	100,00
15. Sikap terhadap bihun tapioka			
1	-	1	1,41
2	Suka	30	42,25
3	Biasa saja	39	54,93
4	Tidak suka	1	1,41
	Total	71	100,00

Berdasarkan Tabel 22 dapat dilihat 69 ibu rumah tangga (97,2%) di Kota Metro menjawab pengertian dan bahan baku bihun tapioka dengan tepat. Sebanyak 57 ibu rumah tangga (80,3%) pernah mengonsumsi dan mengolah bihun tapioka sendiri, 11 ibu rumah tangga (15,5%) ibu rumah tangga pernah mengonsumsi tapi belum pernah mengolahnya sendiri. Terdapat beberapa merek bihun tapioka yang tersebar di Kota Metro diantaranya 999, bulan sabit, dua jangkar, 77, monas, pak tani dan motor. Sebanyak 23 (32,39%) ibu rumah tangga biasa mengonsumsi bihun tapioka merek dua jangkar, dan 11 ibu rumah tangga memilih mengonsumsi bihun tapioka merek pak tani. Frekuensi terbanyak bihun tapioka oleh ibu rumah tangga di Kota Metro adalah 31 ibu rumah tangga (43,66%) mengonsumsi bihun tapioka 1 bulan sekali, dan 2 kali per bulan sebanyak 22 ibu rumah tangga (30,99%).

Sebagian besar jumlah rumah tangga dalam mengonsumsi bihun tapioka adalah 0.5 kg sebanyak 39 ibu rumah tangga (54,93%). Sebagian besar ibu rumah tangga mengonsumsi bihun tapioka sebagai makanan pendamping yaitu 59 ibu rumah tangga (83,10%). Terdapat berbagai macam olahan bihun tapioka yang biasa dikonsumsi ibu rumah tangga di Kota Metro, sebagian besar ibu rumah tangga mengolah bihun tapioka menjadi makanan pendamping nasi yaitu tumis mi sebanyak 23 ibu rumah tangga (32,39%).

Sebagian besar anggota keluarga responden yang mengonsumsi bihun tapioka 0-3 orang yaitu sebanyak 37 responden (52,11%) dan 4-6 responden 31 responden (43,66%). Pada Tabel 22 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab terdapat perbedaan rasa dan tekstur mie berbahan dasar terigu dengan bihun tapioka, sebanyak 40 ibu rumah tangga (56,34%).

Ibu rumah tangga di Kota Metro setelah mengonsumsi bihun tapioka melakukan pembelian ulang setelah membeli bihun tapioka sebanyak 70 ibu rumah

tangga (98,59%). Sebanyak 60 ibu rumah tangga (84,51%) memilih untuk tetap mengonsumsi meskipun harga bihun tapioka mengalami kenaikan harga. Tindakan yang dilakukan ibu rumah tangga apabila bihun tapioka yang biasa dikonsumsi tidak tersedia adalah memilih untuk tidak mengonsumsi sebanyak 52 ibu rumah tangga (73,24%). Sumber olahan bihun tapioka yang tidak mengolah sendiri berasal dari membeli makanan jadi yaitu terdapat didalam soto sebanyak 40 orang (56,34%). Sebagian ibu rumah tangga di Kota Metro 39 responden (54,93%) merasa biasa saja setelah mengonsumsi bihun tapioka dan 30 responden (42,25%) merasa suka setelah mengonsumsi bihun tapioka.

Tingkat pengenalan terhadap bihun tapioka dinilai berdasarkan jawaban ibu rumah tangga terhadap pertanyaan yang diajukan. Distribusi ibu rumah tangga menurut tingkat pengenalannya terhadap bihun tapioka dapat dilihat pada **Tabel 23**.

Tabel 23. Distribusi ibu rumah tangga menurut klasifikasi tingkat pengenalan beras siger

Klasifikasi	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Rendah	1	1,41
2-3	Sedang	0	0,00
>3	Tinggi	70	98,59
Jumlah		71	100

Tingkat pengenalan ibu rumah tangga di Kota Metro terhadap bihun tapioka sangat tinggi, jauh lebih tinggi daripada tingkat pengenalan beras siger. Hal ini dapat dimengerti karena penelitian ini dilaksanakan di sekitar agroindustri bihun tapioka dimana industri bihun tapioka telah lama berdiri di Kota Metro (lebih dari 30 tahun).

5.1.6. Aksesibilitas Konsumen dalam Memperoleh Bihun Tapioka dan Beras Siger

Aksesibilitas konsumen dalam memperoleh bihun tapioka dan beras siger dilihat dari beberapa indikator yaitu lama waktu apabila ingin memperoleh bihun tapioka, biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli bihun tapioka, biaya yang harus dikeluarkan, jarak yang harus ditempuh apabila ingin memperoleh bihun tapioka, usaha yang dikeluarkan, jumlah toko/warung yang tersedia, kondisi jalan,

alat transportasi, lebar jalan, kualitas jalan, dan tata letak bihun tapioka. Distribusi ibu rumah tangga dalam memperoleh bihun tapioka dan beras siger menurut lama waktu dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Distribusi ibu rumah tangga dalam memperoleh bihun tapioka dan beras siger menurut rata-rata lama waktu

Lokasi	Produk	Rata-rata lama waktu (menit)	Simpangan Baku
Kota Metro	Bihun tapioka	6,1	3,29
Kab Pringsewu	Beras siger	5,78	2,11

Berdasarkan Tabel 24, dapat dilihat bahwa rata-rata lama waktu dalam memperoleh bihun tapioka dan beras siger adalah tidak terlalu lama yaitu 6,1 menit dan 5,78menit. Hal ini karena lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah lokasi di sekitar agroindustri bihun tapioka dan KWT beras siger.

Distribusi ibu rumah tangga dalam memperoleh bihun tapioka dan beras siger juga dapat dilihat pada biaya transportasi yang harus dikeluarkan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa untuk memperoleh atau mendapatkan baik untuk beras siger maupun bihun tapioka tidak memerlukan biaya transportasi. Hal ini karena lokasi berada dekat dengan lokasi produsen sehingga tidak diperlukan adanya biaya yang harus dikeluarkan.

Harga yang harus dibayar juga merupakan indikator untuk memperoleh produk (bihun tapioka dan beras siger) atau aksesabilitas Distribusi ibu rumah tangga dalam memperoleh bihun tapioka dan beras siger menurut harga yang harus dibayar dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Distribusi ibu rumah tangga dalam memperoleh bihun tapioka dan beras siger menurut rata-rata harga yang harus dibayar

Lokasi	Produk	Rata-rata harga (Rp)	Simpangan Baku
Kota Metro	Bihun tapioka	11.887,32	6854,19
Kab Pringsewu	Beras siger	12.000,00	0

Tabel 25 menjelaskan bahwa rata-rata harga yang dikeluarkan untuk memperoleh bihun tapioka dan beras siger adalah Rp 11.887,32 dan Rp 12.000,00. Untuk beras siger ternyata harga yang diterima konsumen seragam, hal tersebut karena untuk daerah penelitian beras siger hanya berasal dari satu perusahaan. Berbeda dengan beras siger, untuk bihun tapioka variasi harga yang diterima konsumen tinggi, terlihat dari nilai simpangan baku yang ada. Variasi harga bihun tapioka terjadi karena di Kota Metro terdapat banyak industri bihun tapioka sehingga tentu saja akan menetapkan harga yang berbeda-beda.

Distribusi ibu rumah tangga dalam memperoleh bihun tapioka dan beras siger juga dapat dilihat pada jarak yang harus ditempuh. Distribusi ibu rumah tangga dalam memperoleh bihun tapioka dan beras siger menurut jarak yang harus ditempuh dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Distribusi ibu rumah tangga dalam memperoleh bihun tapioka dan beras siger menurut rata-rata jarak yang harus ditempuh

Lokasi	Produk	Rata-rata jarak (km)	Simpangan Baku
Kota Metro	Bihun tapioka	0,33	0,19
Kab. Pringsewu	Beras siger	0,54	0,54

Tabel 26 mencantumkan bahwa rata-rata jarak yang harus ditempuh dalam memperoleh bihun tapioka dan beras siger adalah tidak jauh yaitu 0,33 dan 0,54 km. hal ini karena tempat tinggal ibu rumah tangga tidak jauh dengan produsen bihun tapioka dan beras siger. Aksesibilitas konsumen dalam memperoleh bihun tapioka dan beras siger dilihat dari klasifikasi kelas yang dibuat melalui modus tujuh item yang ada. Setelah dibuat klasifikasi dengan modus, maka akan terlihat bagaimana akses konsumen dalam memperoleh bihun tapioka dan beras siger. Aksesibilitas konsumen dalam memperoleh bihun tapioka dan beras siger dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Aksesibilitas konsumen dalam memperoleh bihun tapioka dan beras siger

Lokasi	Produk	Aksesibilitas
Kota Metro	Bihun tapioka	Mudah
Kab. Pringsewu	Beras siger	Sangat sulit

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui bahwa aksesibilitas dalam memperoleh bihun tapioka adalah mudah, sedangkan aksesibilitas untuk memperoleh beras siger adalah sangat sulit. Aksesibilitas dalam memperoleh beras siger adalah sangat sulit karena masih banyak ibu rumah tangga yang diketahui tidak mengonsumsi beras siger dan bahkan tidak tahu apa itu beras siger.

5.1.7. Pola konsumsi pangan lokal olahan

Pola konsumsi pangan lokal olahan dapat dilihat dalam bentuk jumlah, jenis dan juga cara memperoleh, data untuk pangan lokal ini diperoleh dari recall dalam satu minggu. Berdasarkan jenisnya terdapat jenis olahan jagung, ubi kayu, ubi jalar untuk rumah tangga di Kota Metro, sedangkan untuk rumah tangga di Margosari selain jenis olahan tersebut muncul pula jenis olahan pisang dan talas. Jenis pangan lokal olahan dengan jumlah terbanyak yang dikonsumsi oleh rumah tangga di Kota Metro dan Margosari dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Jenis pangan lokal olahan yang dikonsumsi oleh rumah tangga dengan jumlah terbesar per minggu

Olahan	Kota Metro				Margosari	
	Jenis	Jumlah		Jenis	Jumlah	
		gram	kcal		Gram	kcal
Jagung	Jagung rebus	341,90	430,79	Jagung rebus	383,33	670,83
Ubi kayu	Tiwul	363,10	1318,05	Keripik singkong	128,21	505,17
	Ubi jalar	125,35	135,76		Ubi jalar rebus	135,90
Pisang	-	0,00	0,00	Pisang goreng	458,46	989,81
Talas	-	0,00	0,00	Talas goreng	25,64	50,10

Berdasarkan Tabel 27, jenis olahan jagung dengan konsumsi terbanyak adalah jagung rebus baik di Kota Metro maupun di Margosari yaitu lebih dari 300 gram per minggu. Olahan ubi kayu dengan jumlah konsumsi terbesar per minggu untuk Kota Metro adalah tiwul sedangkan untuk Margosari adalah keripik singkong, dengan jumlah masing-masing 363,10 gram dan 505,17 gram. Ternyata di Kota Metro, jenis olahan ubi kayu yang banyak dikonsumsi rumah tangga bukan bihun tapioka akan tetapi tiwul atau beras siger. Hal ini terjadi karena berkaitan dengan

kebiasaan masyarakat Metro yang sebagian besar beretnis Jawa sudah mengkonsumsi tiwul tersebut sejak waktu yang lama.

Ubi jalar rebus merupakan jenis olahan ubi jalar yang memiliki jumlah konsumsi terbesar di kedua wilayah. Pangan lokal olahan lainnya yang muncul di wilayah Margosari dalam satu minggu adalah olahan pisang berupa pisang goreng dan talas berupa talas goreng. Dua jenis pangan terakhir (pisang dan talas) tidak muncul dalam konsumsi pangan rumah tangga di Kota Metro karena kedua jenis pangan tersebut tidak banyak tersedia. Berbagai olahan pangan lokal diperoleh melalui beberapa cara yaitu dengan cara membuat sendiri, membeli dan juga dari pemberian orang lain atau dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Cara memperoleh pangan lokal olahan oleh rumah tangga di Kota Metro dan Margosari

Cara memperoleh	Persentase (%)	
	Metro	Margosari
Membuat sendiri	42,28	58,44
Membeli	51,47	32,47
Pemberian orang lain	6,23	9,09

Berdasarkan Tabel 28, sebagian besar rumah tangga di Kota Metro memperoleh pangan lokal olahan dengan cara membeli, sedangkan di Margosari dengan cara membuat sendiri. Pangan lokal yang diperoleh dari pemberian orang lain memiliki persentase terendah yaitu 6,23 persen di Kota Metro dan 9,09 persen di Margosari.

5.1.8. Kontribusi Bihun Tapioka dan Beras Siger dalam Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan individu atau rumah tangga dapat dinilai secara kuantitas dan kualitas, dalam hal kuantitas dinilai berdasarkan kandungan berbagai zat gizi yang ada pada susunan pangan yang dikonsumsi. Selanjutnya jumlah konsumsi energi dan zat gizi tersebut dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) untuk yang bersangkutan (individu atau rumah tangga) akan menunjukkan tingkat kecukupannya. Hasil penelitian di Kota Metro dan Kabupaten Pringsewu mendapatkan konsumsi pangan rumah tangga seperti terlihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Jumlah konsumsi energi rata-rata rumah tangga berdasarkan golongan

pangan di Kota MetrPringsewu dan Kabupaten

Golongan Pangan	Kota Metro		Kabupaten Pringsewu	
	Konsumsi energi (kkal) per rumah tangga per hari	Kontribusi terhadap total konsumsi energi (%)	Konsumsi energi (kkal) per rumah tangga per hari	Kontribusi terhadap total konsumsi energi (%)
Padi-padian	3.376,54	52,09	3.048,03	55,33
Umbi-umbian	668,47	10,31	281,41	5,11
Pangan hewani	424,16	6,54	657,21	11,93
Sayur dan buah	232,05	3,58	632,77	11,49
Kacang-kacangan	240,05	3,70	622,40	11,30
Minyak dan lemak	1.149,77	17,74	54,51	0,99
Gula	279,03	4,30		
Buah dan biji berminyak	70,12	1,08	72,72	1,32
Lain-lain	41,91	0,65	85,92	1,56
Total konsumsi	6.482,10	100,00	5.509,22	100,00
AKE*)	8.444,80		7975,71	
TKE**)	76,76		69,07	

Keterangan:

*) AKE = Angka Kecukupan Energi

***) TKE = Tingkat Kecukupan Energi

Dari Tabel 29 terlihat bahwa jumlah konsumsi energi rumah tangga, baik di Kota Metro maupun Kabupaten Pringsewu berada di bawah AKE sehingga TKE nya di bawah 100 persen, hal ini berarti bahwa rumah tangga di daerah penelitian mengalami defisit energi. Nilai TKE untuk Kota Metro dan Kabupaten Pringsewu berturut-turut adalah 76,76 persen dan 69,07 persen. Berdasarkan evaluasi bertingkat (Roedjito, 1989) TKE tersebut berada pada kriteria cukup dan sedang. Golongan pangan umbi-umbian masing-masing menyumbang 10,61 persen dan 5,11 persen terhadap konsumsi energi rumah tangga di Kota Metro dan Kabupaten Pringsewu.

Mengingat bahwa TKE di kedua wilayah tersebut masih dibawah 100 persen, maka perbandingan (kontribusi) umbi-umbian tersebut juga perlu disesuaikan. Apabila dibandingkan dengan AKE maka kontribusi umbi-umbian di Kota Metro adalah 7,91 persen dan untuk Kabupaten Pringsewu 3,52 persen. Angka kontribusi

menunjukkan bahwa untuk Kota Metro telah berada di atas ketentuan PPH enam persen, sedangkan untuk Kabupaten Pringsewu berada di bawah standar PPH. Apabila dibandingkan dengan kontribusi umbi-umbian terhadap konsumsi total di tingkat nasional hasil Susenas 2013 yang besarnya 1,92 persen, nilai tersebut sudah lebih besar. Kota Metro konsumsi umbi-umbian disumbang oleh konsumsi tiwul (beras siger) yang diolah sendiri.

Rumah tangga sekitar agroindustri bihun tapioka ternyata tidak banyak yang mengolah bihun tapioka dalam konsumsi pangan sehari-harinya. Dari recall konsumsi yang dilakukan ternyata hanya ditemukan 13 rumah tangga (18,31%) yang mengkonsumsi bihun tapioka.

Berbeda dengan Kota Metro, Kabupaten Pringsewu kontribusi energi dari golongan pangan umbi-umbian sebesar 5,11 persen, kontribusi ini di bawah standar PPH. Dari recall konsumsi yang dilakukan hanya ada dua rumah tangga (5,13%) yang mengkonsumsi beras siger. Sedikitnya jumlah rumah tangga yang mengkonsumsi beras siger dikarenakan pihak agroindustri (KWT yang memproduksi beras siger) tidak mensosialisasikan kepada masyarakat sekelilingnya.

Oleh karena jumlah rumah tangga yang mengkonsumsi bihun tapioka di Kota Metro dan beras siger di Kabupaten Pringsewu terlalu sedikit maka penghitungan kontribusi energi dari dua komoditas tersebut digunakan data recall konsumsi selama satu minggu terakhir. Hasil perhitungan memperoleh rata-rata konsumsi energi bihun tapioka adalah 497,92 kkal/rumah tangga/hari dan 175,38 kkal/rumah tangga/hari. Apabila dibandingkan dengan jumlah konsumsi energi diperoleh kontribusi energi bihun tapioka adalah sebesar 7,68 persen terhadap konsumsi energi rumah tangga di Kota Metro, yang berarti sudah di atas standar PPH. Konsumsi energi beras siger rumah tangga di Kabupaten Pringsewu sebesar 175,38 kkal/rumah tangga/hari atau atau 3,19 persen.

5.1.9. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan bihun tapioka dan beras siger

Tabel 29. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan konsumsi buhun tapioka di Kota Metro dan beras siger di Margosari

Variabel	Bihun tapioka (Metro)	Beras siger (Margosari)
----------	-----------------------	-------------------------

	Pearson Chi-Square		Pearson Chi-Square	
	Value	Asymp. Sig. (2-sided)	Value	Asymp. Sig. (2-sided)
Pendapatan RT (X1)	2,420 ⁺⁺	0,120	1,046	0,307
Tingkat Pendidikan IRT (X2)	5,140	0,023	1,004	0,316
Usia (X3)	2,839 [*]	0,092	0,341	0,559
Kesiapan psikologis (X4)	2,341 ⁺⁺	0,126	1,492	0,222
Tingkat Pengetahuan gizi (x5)	1,953 ⁺	0,162	0,385	0,535
Tingkat Pengenalan (X6)	0,291 ^{***}	0,589	6,407 ^{**}	0,011 ^{**}
Tingkat Pengetahuan tentang diversifikasi pangan (X7)	10,528	0,001	4,820	0,028
Aksesibilitas (X8)	1,372	0,241	1,820 ⁺	0,177

Keterangan	
***	99%
**	95%
*	90%
++	85%
+	80%

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan konsumsi pangan lokal berupa bihun tapioka dan beras siger. Variabel yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan konsumsi bihun tapioka di Kota Metro adalah tingkat pengetahuan mengenai diversifikasi pangan dengan taraf kepercayaan 99 persen, variabel tingkat pendidikan dan usia ibu rumah tangga dengan taraf kepercayaan 95 persen dan 90 persen. Variabel lain seperti pendapatan rumah tangga, kesiapan psikologis, dan tingkat pengetahuan gizi berpengaruh positif dengan taraf kepercayaan masing masing 85 persen dan 80 persen.

Variabel tingkat pengenalan terhadap bihun tapioka tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam konsumsi bihun tapioka di Kota Metro. Hal yang berbeda terlihat dari hasil analisis yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan konsumsi beras siger di Margosari yang menunjukkan variabel tingkat pengenalan terhadap beras siger berpengaruh dengan taraf kepercayaan 95 persen, begitu pula dengan tingkat

pengetahuan tentang diversifikasi pangan. Variabel Aksesibilitas berpengaruh namun hanya dengan taraf kepercayaan 80 persen.

5.2. Luaran yang Dicapai

Selain berbagai informasi tentang infusi program diversifikasi konsumsi pangan dan aksesabilitas masyarakat terhadap pangan lokal olahan yang mencakup berbagai aspek seperti yang telah diuraikan, penelitian ini juga telah memperoleh berbagai luaran. Luaran yang diperoleh dari penelitian ini sudah sesuai dengan yang ditargetkan dalam proposal, bahkan beberapa luaran melebihi. Target capaian tahunan yang ditetapkan dalam proposal dapat dilihat pada **Tabel.....x**.

Tabel x. Rencana target capaian tahunan

No.	Jenis Luaran		Indikator Capaian		
			TS	TS+1	TS+2
1.	Publikasi Ilmiah	Internasional	Tidak ada	Tidak ada	<i>Submitted</i>
		Nasional Terakreditasi	<i>Submitted</i>	<i>reviewed</i>	<i>Publish</i>
2.	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
		Nasional	draf	terdaftar	Sudah dilaksanakan
3.	Rekayasa sosial		Tidak ada	Tidak ada	Draf

Luaran berupa jurnal nasional terakreditasi ditargetkan sampai dengan laporan ini dibuat telah tersusun dan telah *submit*, berarti telah sesuai dengan target. Makalah jurnal yang sudah dihasilkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 3.

Selain publikasi ilmiah, dari hasil penelitian ini juga ditargetkan dapat mengikuti temu ilmiah nasional sebagai pemakalah. Temu ilmiah nasional ditargetkan dapat dilaksanakan pada tahun ke tiga, namun pada tahun pertama ini kegiatan tersebut sudah dapat dilaksanakan. Pelaksanaan temu ilmiah yang diikuti adalah Seminar dan Pertemuan Dekan Pertanian (BKS-PTN) Wilayah Barat pada tanggal 20 Juli 2017 di Pangkal Pinang. Makalah seminar tersebut dapat dilihat pada

Lampiran 4. Saat ini prosiding seminar masih dalam proses. Luaran ini berartimelebihi target yang telah ditetapkan.

Untuk temu ilmiah internasional, penelitian ini tidak mentargetkan dapat mengikutinya, namun demikian direncanakan akan mengikuti pada tahun pertama ini. Temu ilmiah internasional yang akan diikuti adalah *International Conference on Sustainable Management of Revewable Resources in Tropic*, dengan salah satu topik (*Innovation and Development of Cassava for Community Welfare*). Seminar internasional tersebut akan dilaksanakan pada tanggal 23-24 November 2017. Saat sudah memperoleh *Letter of Acceptance* untuk abstrak yang dikirimkan. *Letter of Acceptance* dan abstrak dapat dilihat pada Lampiran 5.

VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Rencana penelitian secara lengkap dari penelitian ini telah dituangkan pada Gambar Tahapan Penelitian (Lampiran 1). Penelitian tahun pertama ini telah berhasil mendapatkan berbagai informasi seperti yang telah direncanakan dan hasilnya telah diuraikan pada Bab V. Oleh karena itu tahun ke dua akan melanjutkan tahapan penelitian seperti yang telah dituangkan pada Gambar Tahapan Penelitian (Lampiran1).

Modul penelitian pada tahun ke dua adalah Diseminasi Program Diversifikasi Konsumsi Pangan dengan aspek penelitian kajian tentang perspektif pejabat daerah dalam diversifikasi konsumsi pangan dan aspek pelaksanaan kegiatan diversifikasi konsumsi pangan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Selain modul tersebut, modul penelitian yang lain yang akan dilaksanakan pada tahun ke dua adalah tentang Strategi Pemasaran Pangan Lokal Olahan (Bihun tapioka dan Beras Siger), yang mencakup sprogram trategi produk, strategi harga, strategi distribusi dan strategi promosi. Satu aspek lagi yang akan diteliti pada penelitian tahun ke dua adalah tentang daur hidup produk (*Product Life Cycle/PLC*). Aspek PLC ini merupakan tambahan pemikiran setelah melaksanakan penelitian tahun pertama. *Product Life Cycle* dianggap penting mengingat belum diperoleh informasi tentang hal tersebut pada hal informasi tersebut penting untuk pengembangan produk.

Penelitian tahun ke dua untuk modul diseminasi program diversifikasi konsumsi pangan dilakukan dengan studi kasus yaitu mengkaji secara mendalam pada institusi pemerintah yang terkait dengan program diversifikasi pangan antara lain Badan Ketahanan Pangan (BKP), Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pendidikan. Studi dilakukan pada institusi BKP provinsi dan kabupaten Pringsewu dan Kota Metro. Untuk dinas-dinas terkait dilakukan studi di tingkat Kabupaten Pringsewu dan Kota Metro.

Modul strategi pemasaran dilakukan studi pada agroindustri bihun tapioka di Kota Metro dan beras siger di Kabupaten Pringsewu. Jumlah agroindustri yang menjadi objek penelitian ditentukan berdasarkan kepentingan terpenuhinya informasi (tingkat kejenuhan informasi yang diperoleh).

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun pertama dapat disimpulkan:

- (1) Ibu rumah tangga belum cukup siap secara psikologis terhadap diversifikasi pangan (kesiapan psikologis terhadap diversifikasi pangan berada pada kategori sedang).
- (2) Pengetahuan ibu rumah tangga terhadap diversifikasi pangan masih rendah, pengetahuan tersebut lebih tinggi pada ibu rumah tangga di wilayah yang melaksanakan program P2KP. Pengetahuan tentang diversifikasi pangan sebagian besar diperoleh dari kader gizi/kesehatan, sedangkan media masa yang merupakan sumber informasi terbanyak adalah televisi.
- (3) Ibu rumah tangga adalah pengambil keputusan utama dalam menentukan pangan yang dikonsumsi rumah tangganya.
- (4) Faktor yang menentukan pemilihan bihun tapioka adalah tingkat pengetahuan diversifikasi, tingkat pendidikan, usia ibu rumah tangga, dan pendapatan rumah tangga, serta kesiapan psikologis terhadap diversifikasi dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga. Pemilihan terhadap beras siger ditentukan oleh tingkat pengenalan bihun tapioka, tingkat pengetahuan tentang diversifikasi pangan, dan aksesabilitas terhadap beras siger.
- (5) Ibu rumah tangga cukup mengenal bihun tapioka dan beras siger, namun tingkat pengenalan bihun tapioka lebih tinggi daripada beras siger. Tingkat penerimaan bihun tapioka oleh anggota rumah tangga juga lebih daripada beras siger.
- (6) Aksesibilitas rumah tangga terhadap bihun tapioka tinggi (mudah) sedangkan beras siger. Rendah (sulit).
- (7) Kontribusi energi bihun tapioka dan beras siger terhadap konsumsi energi rumah tangga masih di bawah standar PPH, dimana kontribusi energi bihun tapiokaterhadap konsumsi energi rumah tangga lebih tinggi dibandingkan beras siger.

7.2. Saran

Dari hasil penelitian disarankan

- (1) Pengetahuan ibu rumah tangga terhadap diversifikasi konsumsi pangan secara umum masih rendah. Oleh karena itu perlu terus ditingkatkan melalui peningkatan efektifitas sosialisasi program diversifikasi pangan. Peningkatan efektifitas sosialisasi dapat dilakukan dengan memberdayakan kader gizi/kesehatan, mengingat dari kader

gizi/kesehatan masyarakat mendapatkan informasi diversifikasi pangan yang paling banyak.

- (2) Mengingat kontribusi energi bihun tapioka dan beras siger terhadap konsumsi energi masih di bawah standar PPH maka upaya peningkatan konsumsi kedua komoditas tersebut masih perlu ditingkatkan. Peningkatan konsumsi dapat dilakukan dengan memperbaiki tingkat pengenalan kedua komoditas tersebut kepada masyarakat yang dapat dilakukan dengan penerapan strategi promosi. Peningkatan konsumsi kedua komoditas juga dapat dilakukan dengan peningkatan efektifitas sosialisasi program diversifikasi konsumsi pangan.
- (3) Bihun tapioka meskipun sudah lama diproduksi namun pemasarannya masih terbatas, terlebih lagi beras siger yang merupakan produk “baru”. Terbatasnya pemasaran kedua komoditas tersebut perlu penelaahan mendalam. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mendalam tentang pemasaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., W.D. Sayekti, dan F.E. Prasmatiwi. 2007. Prospek Pengembangan Bihun Tapioka Ditinjau dari Daya Terima Konsumen di Bandar Lampung. *Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Hari Pangan Sedunia XII tahun 2007*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Ariani, M. 2010. Diversifikasi Pangan Pokok Mendukung Swasembada Beras. *Prosiding Pekan Serealia Nasional 2010*. ISBN: 978.979.8940.29.3.
- Assauri, S. 2013. *Manajemen Pemasaran*. PT Rajagrafindo Persada. Depok.
- Arviansyah, R., S. Wijaya, S. Situmorang. 2015. Analisis pendapatan dan sistem pemasaran susu kambing di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2013a. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013b. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2013. Pedoman Pelaksanaan Program Kerja dan Anggaran
- Badan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2013. Badan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Brown, M.V., M. Flint, dan J. Fuqua. 2014. The Effect of a Nutrition Education Intervention on Vending Machine Sales on a University Campus. *Journal of American College Health* Vol. 62 No. 7.
- Dharmmesta, B.S., dan T.H. Handoko. 2000. *Manajemen Pemasaran*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta,
- Dimitri, C. dan S. Rogus. 2014. Food Choice, Food Security, and Food Policy. *Journal of International Affairs*, Springs 2014; 67, 2.
- Engel, J.F., R.D. Blackwell, dan P.W. Miniard. *Perilaku Konsumen*. Jilid I. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Hardono, G. 2014. Strategi Pengembangan Diversifikasi Pangan Lokal. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 12 Nomor 1.
- Hendaris, T.W., dan W.A. Zakaria, dan E. Kasymir. 2013. Pola Konsumsi dan Atribut Beras Siger yang Diinginkan Konsumen Rumah Tangga di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Agribisnis*. Volume 1 Nomor 3.
- Hidayah, N. 2011. Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan. *Humanitas* Volume VIII Nomor 1.
- Indriani, Y. 2013. Gizi dan Pangan. CV Anugrah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.

- Jussaume, R.A. 2001. Factors Associate with Modern Urban Chinese Food Consumption Pattern. *Journal of Contemporary China* 10 (27).
- Kotler, P. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Edisi milenium. PT Ikrar Mandiri Abadi. Jakarta.
- Kotler, P. 2004. *Dasar-dasar Manajemen Pemasaran*. PT Ikrar Mandiriabadi. Jakarta.
- Kotler, P dan Keller, K.L. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Lestari, D.A.H. 2007. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Mi Segar, Mi Basah, Bihun, dan Soun di Provinsi Lampung. *Jurnal Sosio Ekonomika* Vol.13 No. 2. Desember 2007. Bandar Lampung.
- Ma'arif, M.S. dan H. Tanjung. 2003. *Teknik-teknik Kuantitatif untuk Manajemen*. Grasindo. Jakarta.
- Martianto, D., D. Briawan, M. Ariani, dan N. Yulianis. 2009. Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal: Perspektif Pejabat Daerah dan Strategi Pencapaiannya. *Jurnal Gizi dan Pangan* 4 (3).
- Megawati, D.A., D. Haryono., S.Situmorang.2010. Strategi pemasaran dan distribusi benih padi unggul oleh PT. Andall Hasa Prima di Provinsi Lampung. *Skripsi*. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Muchtadi, T.R. dan Y. Sukmawati. 2012. Diversifikasi Pangan: Strategi Ketahanan Pangan dalam Upaya Memenuhi Kebutuhan Pangan Rakyat. Dalam Fariyanti et al. (ed.) *Pangan Rakyat: Soal Hidup atau Mati. 60 tahun kemudian*. Departemen Agribisnis, FEM-IPB dan PERHEPI. Jakarta.
- Mursid, M. 2006. *Manajemen Pemasaran Edisi Keempat*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Novia, W., W.A. Zakaria, dan D.A.H. Lestari. 2013. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Pengembangan Agroindustri Beras Siger. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Agribisnis*. Volume 1 Nomor 3.
- Nurmayanti. 2013. Konsumsi mie instan Republik Indonesia Kedua terbanyak di Dunia. <http://bisnis.liputan6.com/read/571663/konsumsi-mie-instan-ri-kedua-terbanyak-di-dunia>. Download 22 Oktober 2013 pkl 15.00.
- Pachucki, M.A., P.F. Jacques, dan N.A. Christakis. 2011. Social Network Concordance in Food Choice Among Spouses, Friends, and Sibling. *American Journal of Public Health* Vol 101 No. 11.
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 75 tahun 2013 tentang Angka KecukupanGizi yang Dianjurkan Bagi Bangsa Indonesia.
- Prasmatiwi, F.E., W.D. Sayekti, dan R. Adawiyah. 2007. Kajian Pemasaran Bihun Tapioka dalam Rangka Pengembangannya Sebagai Pangan Alternatif. *Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Hari Pangan Sedunia XII tahun 2007*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Putri, I.T., A.I. Hasyim., D.A.H. Lestari. 2016. Nilai tambah, bauran pemasaran (*marketing mix*) dan perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian produk rotan (kursi teras tanggok dan kursi teras pengki) di Kota Bandar Lampung. *JIIA*. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.

- Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sanjur, D. 1982. *Social and Cultural Perspective in Nutrition*. Prentice-Hall. New York.
- Sayekti, W.D., F.E. Prasmatiwi, dan R. Adawiyah. 2007. Pola Konsumsi dan Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Jumlah Konsumsi Bihun Tapioka di Kota Bandar Lampung dan Metro. *Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Hari Pangan Sedunia XII tahun 2007*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Schiffman, L.G. dan L.L. Kanuk. 2007. *Perilaku Konsumen*. Alih bahasa Zoekifli Kasip. PT Macanan Jaya Cemerlang. Jakarta.
- Solihin, I. 2012. *Manajemen Strategik*. Erlangga. Jakarta.
- Swastha, B. 2002. *Azas-azas Marketing*. Liberty. Yogyakarta.
- Syafani, T.S., D.A.H. Lestari, dan W.D. Sayekti. 2015. Analisis Preferensi, Pola Konsumsi, dan Permintaan Tiwul oleh Konsumen Rumah Makan di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Agribisnis*. Volume 3 Nomor 1.
- Tinaprilla, N. 2012. Diversifikasi Pangan: Mudah tapi Sulit. Dalam Fariyanti et al. (ed.) *Pangan Rakyat: Soal Hidup atau Mati. 60 tahun kemudian*. Departemen Agribisnis, FEM-IPB dan PERHEPI. Jakarta.
- Tjiptono, F. 2015. *Strategi Pemasaran*. Edisi IV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Zenk, S.N., L.M., Powell, L. Rimkus; Z., Isgor D.C. Barker, P. Ohri-Vachaspati, dan F. Chaloupka. 2014. Relative and Absolute Availability of Healthier Food and Beverage Alternatives Across Communities in the United States. *American Journal of Public Health*. Vol. 104No. 11.



KONTRAK PENELITIAN
Penelitian Produk Terapan Tahun Anggaran 2017
Nomor: 583 /UN26.21/KU/2017

Pada hari ini Rabu tanggal Tujuh bulan Juni tahun Dua Ribu Tujuh Belas, kami yang bertandatangan di bawah ini :

1. **Warsono, Ph.D** : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Lampung dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Lembaga Penelitian Universitas Lampung yang berkedudukan di Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No 1 Bandar Lampung, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
2. **Dr. Wuryaningsih Dwi Sayekti** : Dosen FAKULTAS PERTANIAN Universitas Lampung dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2017 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak Penelitian Produk Terapan Tahun Anggaran 2017 dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

Pasal 1
Ruang Lingkup Kontrak

PIHAK PERTAMA memberi pekerjaan kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima pekerjaan tersebut dari **PIHAK PERTAMA**, untuk melaksanakan dan menyelesaikan Penelitian Produk Terapan Tahun Anggaran 2017 dengan judul Kebijakan Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan: Rekayasa Sosial dan Strategi Pemasaran Prociuk Pangan Olahan Berbahan Baku Pangan Lokal

Pasal 2
Dana Penelitian

- (1) Besarnya dana untuk melaksanakan penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 adalah sebesar **383 Enam Puluh Juta Rupiah** sudah termasuk pajak.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor SP DIPA-042.06.1.401516/2017, tanggal 06 Desember 2016.

Pasal 3
Tata Cara Pembayaran Dana Penelitian

- (1) **PIHAK PERTAMA** akan membayarkan Dana Penelitian kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total dana penelitian yaitu 70% x 60000000 = 42000000 (**Empat Puluh Dua Juta Rupiah**) yang akan dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah **PARA PIHAK** membuat dan melengkapi rancangan pelaksanaan penelitian yang memuat judul penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, data yang akan diperoleh, anggaran yang akan digunakan, dan tujuan penelitian berupa luaran yang akan dicapai.

- b. Pembayaran Tahap Kedua sebesar 30% dari total dana penelitian yaitu 30%x 60000000 18000000 **Delapan Belas Juta Rupiah** dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah **PIHAK KEDUA** mengunggah ke SIMLITABMAS yaitu Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian dan Catatan Harian.
- c. Biaya tambahan dibayarkan kepada **PIHAK KEDUA** bersamaan dengan pembayaran Tahap Kedua dengan melampirkan Daftar luaran penelitian yang sudah di validasi oleh **PIHAK PERTAMA**
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** ke rekening sebagai berikut:

Nama : Wuryaningsih Dwi Sayekti
Nomor Rekening : 0074053641
Nama Bank : BNI

- (3) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam menyampaikan data peneliti, nama bank, nomor rekening, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pasal 4 **Jangka Waktu**

Jangka waktu pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 sampai selesai 100%, adalah terhitung sejak **Tanggal 13 April 2017** dan berakhir pada **Tanggal 31 Oktober 2017**

Pasal 5 **Target Luaran**

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk mencapai target luaran wajib penelitian berupa :
1. Publikasi Ilmiah Jurnal Nasional Terakreditasi : Submitted
 2. Pemakalah dalam pertemuan ilmiah Nasional : Draft
- (2) **PIHAK KEDUA** diharapkan dapat mencapai target luaran tambahan penelitian berupa tidak ada
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan pencapaian target luaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 6 **Hak dan Kewajiban Para Pihak**

- (1) Hak dan Kewajiban **PIHAK PERTAMA**:
- a. **PIHAK PERTAMA** berhak untuk mendapatkan dari **PIHAK KEDUA** luaran penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7;
 - b. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban untuk memberikan dana penelitian kepada **PIHAK KEDUA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3.
- (2) Hak dan Kewajiban **PIHAK KEDUA**:
- a. **PIHAK KEDUA** berhak menerima dana penelitian dari **PIHAK PERTAMA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1);
 - b. **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** luaran Penelitian Produk Terapan dengan judul Kebijakan Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan: Rekayasa Sosial dan Strategi Pemasaran Prociuk Pangan Olahan Berbahan Baku Pangan Lokal dan catatan harian pelaksanaan penelitian;

- c. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk bertanggungjawab dalam penggunaan dana penelitian yang diterimanya sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui;
- d. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** laporan penggunaan dana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7.

Pasal 7
Laporan Pelaksanaan Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** berupa laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Laporan Kemajuan dan Catatan harian penelitian yang telah dilaksanakan ke SIMLITABMAS paling lambat **30 Agustus 2017**.
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan *Hardcopy* Laporan Kemajuan dan Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70% kepada **PIHAK PERTAMA**, paling lambat **8 September 2017**.
- (4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Laporan Akhir, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah dan profil pada SIMLITABMAS paling lambat **31 Oktober 2017** (bagi penelitian tahun terakhir).
- (5) Laporan hasil Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (4) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Bentuk/ukuran kertas A4;
 - b. Di bawah bagian cover ditulis:

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian
Nomor : 071/SP2H/LT/DRPM/IV/2017

Pasal 8
Monitoring dan Evaluasi

PIHAK PERTAMA dalam rangka pengawasan akan melakukan Monitoring dan Evaluasi internal terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian Tahun Anggaran 2017 ini sebelum pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi eksternal oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Pasal 9
Penilaian Luaran

1. Penilaian luaran penelitian dilakukan oleh Komite Penilai/*Reviewer* Luaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dalam penilaian luaran terdapat luaran tambahan yang tidak tercapai maka dana tambahan yang sudah diterima oleh peneliti harus disetorkan kembali ke kas negara.

Pasal 10
Perubahan Susunan Tim Pelaksana dan Substansi Pelaksanaan

Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan Penelitian ini dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Pasal 11
Penggantian Ketua Pelaksana

- (1) Apabila **PIHAK KEDUA** selaku ketua pelaksana tidak dapat melaksanakan Penelitian ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib mengusulkan pengganti ketua pelaksana yang merupakan salah satu anggota tim kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan tugas dan tidak ada pengganti ketua penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** pada ayat(1), maka **PIHAK KEDUA** harus mengembalikan dana penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya disetor ke Kas Negara.
- (3) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 12
Sanksi

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Penelitian ini telah berakhir, namun **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya, terlambat mengirim laporan Kemajuan, dan/atau terlambat mengirim laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi administratif berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat mencapai target luaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, maka kekurangan capaian target luaran tersebut akan dicatat sebagai hutang **PIHAK KEDUA** kepada **PIHAK PERTAMA** yang apabila tidak dapat dilunasi oleh **PIHAK KEDUA**, akan berdampak pada kesempatan **PIHAK KEDUA** untuk mendapatkan pendanaan penelitian atau hibah lainnya yang dikelola oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 13
Pembatalan Perjanjian

- (1) Apabila dikemudian hari terhadap judul Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ditemukan adanya duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau ditemukan adanya ketidakjujuran, itikad tidak baik, dan/atau perbuatan yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah dari atau dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**, maka perjanjian Penelitian ini dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterima kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya akan disetor ke Kas Negara.
- (2) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 14
Pajak-Pajak

Hal-hal dan/atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa PPN dan/atau PPh menjadi tanggungjawab **PIHAK KEDUA** dan harus dibayarkan oleh **PIHAK KEDUA** ke kantor pelayanan pajak setempat sesuai ketentuan yang berlaku.

Pasal 15
Peralatan dan/alat Hasil Penelitian

Hasil Pelaksanaan Penelitian ini yang berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari pelaksanaan Penelitian ini adalah milik Negara yang dapat dihibahkan kepada Universitas Lampung sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 16
Penyelesaian Sengketa

Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum.

Pasal 17
Lain-lain

- (1) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa penelitian dengan judul tersebut di atas belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Segala sesuatu yang belum cukup diatur dalam Perjanjian ini dan dipandang perlu diatur lebih lanjut dan dilakukan perubahan oleh **PARA PIHAK**, maka perubahan-perubahannya akan diatur dalam perjanjian tambahan atau perubahan yang merupakan satu kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari Perjanjian ini.

Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh **PARA PIHAK** pada hari dan tanggal tersebut di atas, dibuat dalam rangkap 2 (dua) dan bermeterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

PIHAK PERTAMA

Warsono., Ph.D
NIDN: 0016026303

PIHAK KEDUA



Aningsih Dwi Sayekti
0022086002

Mengetahui
DEKAN FAKULTAS PERTANIAN

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banua, M.Si
0020106104